

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komitmen kolektif manusia terhadap pendidikan bersifat abadi, yang berakar pada peran fundamental pendidikan dalam dua dimensi krusial. Pertama, pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam mengatasi kompleksitas persoalan kehidupan, baik yang bersifat aktual maupun potensial di masa depan. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang berkelanjutan, melampaui hambatan kontekstual yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi solusi pragmatis atas tantangan kontemporer, melainkan juga investasi jangka panjang dalam mewujudkan tatanan peradaban yang berkeadaban, merefleksikan martabat dan keagungan manusia di masa depan.

Sebagai respons terhadap urgensi pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, pemerintah secara konsisten menginisiasi peningkatan kualitas pendidikan melalui transformasi sistemik dan inovasi kebijakan. Keyakinan ini berlandaskan pada desain sistem pendidikan nasional yang diyakini mampu menjawab tantangan futuristik guna mengakselerasi kemajuan bangsa. Hal tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, yang mendefinisikan sistem pendidikan nasional sebagai entitas holistik yang terdiri atas komponen-komponen terintegrasi dan interdependen untuk merealisasikan

tujuan pendidikan nasional (*UU No. 20 Tahun 2003*, 2003). Dalam perspektif ini, pendidikan diposisikan sebagai sistem totalitas dengan struktur dan elemen-elemen sinergis yang berkolaborasi mencapai target kolektif.

Pendidikan berkualitas tinggi berperan sebagai katalisator utama pada dinamika era global dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) kompetitif. Relevansi ini diperkuat oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terstruktur dan terencana untuk menciptakan ekosistem pembelajaran partisipatif, memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Ruang lingkupnya mencakup penguatan dimensi spiritual-religius, pengendalian diri, konstruksi kepribadian integratif, peningkatan kapasitas intelektual, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan kompetensi teknis yang esensial bagi pengembangan individu, masyarakat, dan kontribusi terhadap bangsa (*UU No. 20 Tahun 2003*, 2003).

Pendidikan di Indonesia bertumpu pada dua pilar utama: kualitas dan pemerataan. Pendidikan berkualitas diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap dan nilai). Sementara itu, pemerataan pendidikan bertujuan menjamin akses inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga setiap individu dapat mengaktualisasikan potensi sesuai kapasitas, minat, dan bakat. Dalam perspektif makro, pendidikan dipahami sebagai proses transformatif yang membentuk kepribadian paripurna melalui penguatan intelektualitas,

internalisasi nilai luhur, serta pengembangan keterampilan aplikatif, dengan kesadaran bahwa pengetahuan, nilai, dan sikap saling terkait sebagai *triad fundamental* dalam ekosistem pendidikan.

Dalam konteks dinamika reformasi kurikulum yang terus berkembang, adaptasi profesional guru menjadi prasyarat mutlak dalam merespons kebijakan pendidikan terkini. Namun, kompleksitas tuntutan Kurikulum Merdeka dan percepatan perubahan struktural yang signifikan mengakibatkan tingkat kesiapan guru sebagai aktor utama pembelajaran belum optimal sehingga memunculkan disparitas antara ekspektasi kebijakan dan kapasitas implementatif di lapangan. Kurikulum Merdeka meniscayakan kesiapan guru yang holistik dan tidak terbatas pada penguasaan buku panduan tetapi kemampuan mengembangkan sumber belajar inovatif dengan alat pendukung pembelajaran yang kontekstual. Pada dimensi perancangan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mengaktualisasikan kreativitas pedagogis melalui desain pembelajaran diferensiasi, pengintegrasian teknologi, dan pengembangan materi berbasis kebutuhan spesifik peserta didik, yang sejalan dengan prinsip *learner-centered innovation* dalam kerangka kurikulum tersebut (Cholilah *et al.*, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka dirasakan masih sulit. Ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya di sekolah. Kurikulum tersebut merupakan sebuah pengembangan kurikulum yang lebih luwes dan berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Berdasarkan pola yang muncul di lapangan, implementasi kurikulum

merdeka ini belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (Nisa *et al.*, 2023).

Beberapa hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada jenjang Sekolah Dasar terkait dengan: 1) keterbatasan fasilitas , meliputi Lahan, laptop, gawai, dan akses internet. Termasuk dalam maksud ini keterbatasan akses dalam mendapatkan materi literasi dan buku paket siswa. 2) keterbatasan kapasitas guru, meliputi guru kurang antusias dan minim pemahaman terhadap isi/konteks Kurikulum Merdeka. Guru dan tendik belum terlatih menerapkan pembelajaran sesuai paradigma baru, merasa rumit dan kesulitan, Wawasan dan pengetahuan guru tidak memadai karena terbatasnya waktu pelatihan dan minim informasi tentang Kurikulum Merdeka, tidak dipahaminya perubahan mendasar pada Kurikulum Merdeka oleh guru, kepala sekolah, maupun pengawas, Guru kesulitan dalam segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, Rendahnya *softskill* guru dalam memenuhi tuntutan dari Kurikulum Merdeka. 3) keterbatasan kapasitas Siswa dan lingkungan, meliputi *mindset* seluruh warga sekolah belum terlatih dan keluarga pembelajaran yang berpusat pada anak, kekurangkompakan siswa dalam kelompok proyek, Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga siswa. 4) keterbatasan kapasitas Pemerintah, meliputi Belum sinkronnya *mindset* pemerintah daerah dengan pemerintah pusat terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan dan pemberian sosialisasi kepada para guru tentang konsep Implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui proses yang efektif melalui kompetensi guru yang memadai dan ketepatan strategi pembelajaran yang dikembangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mendukung proses merdeka belajar adalah dengan menghadirkan modul yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Pengertian modul menurut Salsabilla *et al.*, (2023) menyatakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis, yang memuat memuat seperangkat pengalaman belajar yang didesain dan terencana untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto, 2013). Mengingat pentingnya peranan modul ini, maka harus disusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul harus memuat semua komponen yang telah ditentukan, sedangkan sistematis berarti modul harus disusun secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Tingginya tuntutan dan perubahan drastis dalam Kurikulum Merdeka mengakibatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum belum optimal. Mayoritas guru mengalami kesulitan mengembangkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan peserta didik, sehingga banyak sekolah masih bergantung pada buku teks pemerintah. Padahal, bahan ajar tersebut kurang relevan dengan karakteristik siswa dan tidak terintegrasi dengan kondisi lokal, menghambat terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Kirom, 2017). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat

penting untuk diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran sesuai kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini dinilai sangat penting dalam upaya membentuk nilai-nilai sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang di dalam Pancasila.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 37 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di tempuh mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (*UU No. 20 Tahun 2003*, 2003). Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, rasa bangga, dan tanggung jawab serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Lubis *et al.*, 2021). Dalam sistem Pendidikan di Indonesia, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang multidimensional (Tirtoni, 2019). Mata pelajaran ini dapat disikapi sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik, pendidikan demokrasi, dan kemasyarakatan. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diberikan di setiap jalur pendidikan, dari pendidikan informal, formal, hingga pendidikan non-formal, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila (Dewi *et al.*, 2021; Widiatmaka, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan perilaku yang baik dan ketaatan peserta didik untuk menghormati norma, tradisi dan peraturan yang berlaku (Parawangsa et al., 2021). Tujuan dari pendidikan ini sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yakni meningkatkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, baik hati, mandiri, maju, gigih, cerdas, kreatif, cerdas dan disiplin. Berdasarkan Keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan nomor 33/H/KR/2023 dengan tegas dijelaskan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap religius, meningkatkan kemampuan kognitif dan memupuk sikap sosial agar lebih peduli terhadap sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Peserta didik akan belajar membangun pengetahuannya sendiri, nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip Pancasila yang harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menjadi masyarakat yang cerdas dan bermoral.

Tantangan dalam pengembangan modul kontekstual dan ketergantungan pada buku teks yang kurang relevan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di lapangan. Sebagai contoh, observasi pada pembelajaran PKn di kelas IV SDN 3 Pancor 3 Maret 2023 mengungkap bahwa ketidakmampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum ke konteks lokal berdampak langsung pada partisipasi siswa dan kualitas interaksi pembelajaran. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam proses belajar mengajar antara lain : Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (metode

konvensional), sehingga interaksi antar peserta didik dan kontribusi siswa kurang berjalan dengan baik. Siswa diminta untuk menyimak penjelasan dari guru dan mencatat materi di buku catatannya masing-masing. Selain itu peneliti juga melihat siswa kurang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, padahal mereka belum menguasai materi tersebut. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru di kelas membuat siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD sebagai narasumber, didapatkan beberapa informasi, antara lain bahwa bahan ajar yang digunakan belum memberikan kemudahan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Disadari bahwa diperlukan cara yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada siswa berkaitan dengan dunia nyata sehingga siswa dapat terlibat lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih paham dan mudah dalam memperoleh pelajaran. Diperlukan sumber belajar yang inovatif agar siswa dapat memperoleh pemahaman konsep yang optimal dan tepat. Oleh karena itu, guru harus dapat melakukan mengembangkan modul pembelajaran yang menarik, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, senang belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, didapatkan informasi bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak diterbitkan buku ajar dari pusat, dengan dasar bahwa penyusunan

bahan ajar Pendidikan Pancasila diserahkan pengembangannya kepada pihak sekolah masing-masing dengan harapan akan diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat. Hal ini menyebabkan ketersediaan bahan ajar Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan oleh guru. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2023 terhadap 50 orang guru dari 10 Sekolah Dasar di Lombok Timur tentang pemahaman dalam penyusunan modul diperoleh simpulan bahwa pemahaman dalam penyusunan modul belum sesuai dengan yang diharapkan. Survei dilapangan ditemukan data sebagai berikut : hasil survei yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 44% guru yang sudah disurvei belum memahami bagaimana cara penyusunan modul yang sesungguhnya.

Pemahaman konsep tentang modul sebagian besar sudah dipahami oleh guru, masih banyak guru yang belum mampu menyusun modul dengan berbagai faktor diantaranya adalah 1) 40% guru tidak memiliki daya dukung yang baik, 2) 52% guru tidak memiliki keterampilan yang cukup, 3) 62% guru tidak memahami pembelajaran yang bermakna dalam penyusunan modul, 4) 76% guru tidak mampu mengembangkan modul sesuai dengan karakteristik peserta didik, 5) 56% guru tidak mampu mengintegrasikan modul ajar dengan tema yang ada dilingkungan sekitar dan 6) 74% guru tidak mampu membangun karakter anak didik dari modul yang dibuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi pengembangan Modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai lokal, integrasi pendidikan karakter, dan keteladanan pahlawan nasional dalam meningkatkan karakter

dan hasil belajar siswa. Minimnya bahan ajar yang variatif dan menarik menjadi kendala utama pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga perlu dikembangkan modul yang kontekstual dan berbasis karakter, seperti yang direkomendasikan dalam penelitian-penelitian oleh Kurniawan, (2013), Alanur *et al.*, (2022) dan Sumardjoko, (2013). Selain itu, modul berbasis kearifan lokal, sebagaimana diusulkan Hasibuan, (2022) dan Hamdi, (2018) dapat mendukung pendidikan karakter siswa sesuai kebutuhan kurikulum merdeka. Keteladanan pahlawan nasional, seperti yang diangkat oleh Chaerulsyah, (2014) dan Nahdi & Faizan, (2020) berperan dalam membangun kesadaran moral dan semangat kebangsaan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penguatan profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai karakter dan literasi Susilawati, Veriyani, *et al.*, (2022) serta strategi pembelajaran berbasis diferensiasi dan modelling oleh guru Kurniawaty *et al.*, (2022). Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Saat ini Indonesia memiliki berbagai macam permasalahan terutama karakter generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Tindakan pengeroyokan, perundungan, tawuran masal, intoleransi, memaksakan kehendak pribadi dan banyak tindakan-tindakan lainnya yang mencerminkan bahwa pemahaman akan nilai-nilai Pancasila semakin memudar. Pendidikan Pancasila menjadi solusi kritisnya karakter pemuda Indonesia. Menurut Margaret Stimmman Bronson dalam artikel berjudul *The Role of Civic Education* (1998), terdapat 3 komponen utama yang perlu

dikuasai dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu civic knowledge, civic skills, dan civic disposition. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga komponen utama yaitu pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan pribadi warga negara (Fortuna & Khadir, 2022; Hariyanto, 2021). Selain permasalahan di atas, Implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan karakter yang akan diraih yaitu karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru belum mampu secara maksimal untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila dimana guru sulit menanamkan karakter beriman, bertaqwa, gotong royong, berfikir kritis dan kreatif sehingga tidak dapat mendorong peserta didik untuk menjadi subyek pembelajaran yang aktif termasuk dalam ikut serta menetapkan topik proyek yang akan dilakukan (Alanur *et al.*, 2023; Asmarawati, 2022; Mulyasa, 2021; Sukriyatun, 2022).

Profil Pelajar Pancasila yakni Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam karakter dari Profil pelajar Pancasila dirumuskan sebagai dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus

warga dunia. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang mampu mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila setiap anak bangsa Indonesia (Alanur et al., 2022; Safitri *et al.*, 2022).

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2023 terhadap 120 orang siswa dari 10 Sekolah Dasar di Lombok Timur tentang karakter siswa dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pancasila belum menunjukkan hasil yang maksimal dibuktikan dengan hasil survei yang sudah dilakukan pada peserta didik menunjukkan bahwa 18,3% peserta didik selalu bisa melakukan Kerjasama dengan orang lain pada saat proses pembelajaran, peserta didik kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran mata Pelajaran Pancasila yang ditunjukkan dengan 17,5% peserta didik yang merespon dengan pilihan sering, 16,6% peserta didik yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran, 15,8% peserta didik yang merasakan pembelajaran bermakna sehingga peserta didik tidak memiliki penanaman karakter yang kuat terhadap konsep yang disampaikan pada saat proses pembelajaran, serta 16,6% peserta didik yang memiliki kesan terhadap proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada mata Pelajaran Pancasila sehingga peserta didik cepat melupakan konsep yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa, 44,2%

siswa menunjukkan karakter Berbhineka Global, 26,7% yang menunjukkan karakter Gotong Royong, 22,5% yang menunjukkan karakter kreatif, 23,3% siswa yang menunjukkan karakter kritis dan 35,8% yang menunjukkan karakter mandiri.

Di samping itu, rendahnya pemahaman akan materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, akan berimbas kepada hasil belajar peserta didik. Data yang diambil dari 4 perwakilan sekolah di Kabupaten Lombok Timur didapatkan data hasil belajar peserta didik pada semester genap TA 2022/2023 khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila, disajikan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Pancasila siswa TA 2022/2023

No	Sekolah	KKTP	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata2
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)	(6)
1	SDN 3 Lepak	72	23	8	15	72.7
2	SDN 3 Aikmel	74	27	10	17	66.2
3	SDN 3 Perigi	70	21	11	15	70.23
4	SDN 1 Teros	72	20	8	12	71.1

Dari tabel di atas disimpulkan hasil belajar dari 4 sekolah yang dijadikan sample menunjukkan bahwa lebih banyak siswa memperoleh nilai yang tidak tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila tidak terlepas dari tantangan kontekstual Indonesia sebagai masyarakat yang berada dalam fase transisi antara tipologi tradisional dan tuntutan global. Untuk menjembatani disorientasi kultural ini, diperlukan rekonstruksi nilai melalui pendekatan *Neotradisional Norm* suatu kerangka nilai dinamis yang mengakomodasi akar tradisional (seperti kearifan lokal/*local genius*)

sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman (Dantes, 2014; Wafiqni & Nurani, 2019). Nilai-nilai ini beroperasi sebagai *dynamic integrated norm*, di mana transformasi nilai tidak menghilangkan esensi aslinya, melainkan memperkaya khazanah budaya dengan prinsip kebangsaan, demokrasi, dan kesadaran global yang relevan dengan konteks kekinian.

Sebagai manifestasi konkret dari *Neotradisional Norm*, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kristalisasi nilai-nilai kolektif yang tertanam dalam praktik kultural suatu komunitas, berfungsi sebagai kompas etis untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Kearifan ini tidak hanya merepresentasikan gagasan bijaksana yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga berakar pada sistem nilai religius dan filosofis yang membentuk sikap, perilaku, serta relasi ekologis masyarakat (Parameswara et al., 2021; Sumardjoko, 2013). Sebagai representasi konkret dari kearifan lokal, sosok TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi) menawarkan paradigma unik tentang integrasi nilai religius, kebangsaan, dan kearifan ekologis dalam bingkai pendidikan. Sebagai tokoh lokal Lombok yang diakui secara nasional, Hamzanwadi tidak hanya berperan sebagai inisiator gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai arsitek pendidikan yang mengembangkan khazanah lokal berbasis prinsip *dynamic integrated norm* menggabungkan nilai Islam Nusantara dengan semangat nasionalisme dan gotong royong. Ajaran-ajarannya, seperti penekanan pada moderasi, toleransi, dan kolaborasi sosial menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan landasan untuk membangun karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kontekstualisasi nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi menawarkan solusi strategis untuk merealisasikan visi pendidikan tersebut. Sebagai tokoh lokal yang mengedepankan prinsip keimanan, nasionalisme, dan gotong royong, Hamzanwadi menjadi model pendidikan karakter yang relevan. Nilai-nilai seperti patriotisme, tanggung jawab sosial, dan solidaritas yang diusungnya selaras dengan tujuan membentuk generasi berintegritas moral dan berkesadaran kolektif. Integrasinya ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya transmisi pengetahuan, tetapi juga menanamkan identitas kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Sinergi antara kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan internalisasi nilai lokal ini akan melahirkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan global, sekaligus berakar pada kearifan dan semangat kebangsaan.

Dari hasil wawancara terhadap 50 orang guru di Kabupaten Lombok Timur, 72% guru mengetahui tentang Pahlawan Nasional Hamzanwadi, 68% mengetahui profil Pahlawan Nasional Hamzanwadi, 54% mengetahui nilai-nilai Kepahlawanan Nasional Hamzanwadi. Dari hasil wawancara ini, nilai-nilai Kepahlawanan Hamzanwadi dapat dijadikan figur dalam memperkenalkan karakter pada Mata Pelajaran PKn siswa Sekolah Dasar sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang sudah di rumuskan dalam kurikulum Merdeka. Sebagai sumber nilai kebajikan yang bersifat lokal, karakter yang dikembangkan Hamzanwadi dapat diturunkan dari dua diksi-diksi yang digunakan sebagai nama lembaga payung madrasah NWDI, NBDI, nama organisasi NW-NWDI, dan lembaga-lembaga lain yang terkait. NWDI, perjuangan tanah air berlandaskan Islam atau perjuangan tanah air

demis tegaknya Islam. Kata Islam dapat menjadi sumber atau basis karakter yang mengajarkan nilai: keimanan (keyakinan dan keteguhan hati pada Tuhan dan segala hal terkait dengan-Nya). Ketaqwaan (tanggung jawab atas keyakinan dalam bentuk menjalankannya sesuai petunjuk dan menghindari yang dilarang). Untuk bisa beriman dan bertaqwa, disyaratkan harus bersih (hati, pikiran, tindakan, dan konteks). Semua bentuk keimanan dan ketakwaan dijalankan secara jujur (sesuai petunjuk dengan mengharap ridlo-Nya). Semua dilakukan secara seimbang (demokratis), tidak berlebihan, dan menghargai apa yang dilakukan orang lain sesuai perbedaan (jenis kelamin/gender), dibuktikan dengan hadirnya NBDI dan Muslimat, keyakinan, dan perbedaan lain yang bersifat alamiah dan kultural (plural dan multikultural).

Pada kata *Wathaniyah* (bangsa-nasionalisme) terkandung kebajikan Cinta Tanah Air/Bangsa, dengan semua pranata dan tatanan sebagai bangsa dan negara. Negara memiliki Undang-Undang Dasar (UUD 1945). Negara memiliki dasar, Pancasila. Negara memiliki wilayah yang secara fisik berbeda, tapi satu konsep, yakni Indonesia (Negara Kesatuan RI). Negara dalam sejarahnya dibentuk oleh berbagai perbedaan (bhineka dalam kesatuan, Bhineka Tungga Ika). Sebagai pranata dan tatanan bangsa, semuanya harus dianggap dan dimaknai sebagai milik bersama dalam bingkai nasionalisme dan nasionalitas, diperjuangan dan dibela jika ada gangguan internal eksternal sebagai pejuang-pejuang bangsa: Patriotisme.

Penetapan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai pahlawan nasional berdasarkan keputusan presiden RI nomor 115/TK/tahun 2017

tanggal 6 November 2017 tentang penganugerahan gelar pahlawan nasional. Pada zaman penjajahan, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadikan madrasah sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembleng patriot-patriot bangsa yang siap bertempur melawan dan mengusir penjajah (Fattah, 2018a; Wahid & Janah, 2022).

Implementasi dan transformasi pendidikan karakter (nilai karakter Hamzanwadi sebagai khazanah kearifan lokal) dapat dilakukan secara terstruktur dalam kurikulum, dengan membentuk satuan/unit kurikulum khusus, misalnya mata pelajaran dengan berbagai kelengkapan pendukung (buku ajar, materi ajar, modul, model belajar, model penilaian). Dapat juga dilakukan dengan *hidden curriculum* dalam bentuk integrasi pada mata pelajaran dalam bentuk penanaman dan pengembangan nilai pada mata pelajaran tertentu. Internalisasi karakter baik melalui pembelajaran melalui materi keteladanan pahlawan nasional dapat dilakukan melalui gerakan internalisasi jiwa dan semangat kepahlawanan bisa dilakukan melalui budaya kelas, sekolah, dan keluarga melalui praktik-praktik baik (Kusnoto, 2017; Muslich, 2022). Untuk itulah pendidikan karakter menjadi penting agar tidak terjadi ketimpangan, sekaligus mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Pendidikan Pancasila dengan integrasi nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional memiliki potensi untuk memberikan penanaman nilai bagi siswa. Nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional ini diintegrasikan dalam materi-materi yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Jika guru mampu mengembangkan materi, mendekatkan sejarah

lokal, khususnya menggunakan tokoh Pahlawan Nasional Tuan Guru Kyai Haji (TGKH.) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Fattah, 2018a) dan gerakan kebangsaan Hamzanwadi melalui pendidikan berbasis lokal bermatra nasional (Nahdi et al., 2020a), maka akan mudah menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan nilai-nilai keteladannya sebagai sumber penanaman karakter. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter adalah *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka didorong untuk menemukan sendiri konsep, hubungan, atau prinsip melalui eksplorasi aktif dan pemecahan masalah. Model ini menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses investigasi untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan pendekatan ini, siswa belajar melalui pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Khoiriyah & Murni, 2021).

Prinsip utama *Discovery Learning* adalah bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pencarian informasi dapat meningkatkan pemahaman konseptual, daya ingat jangka panjang, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, *Discovery Learning* membantu siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya, karena mereka secara aktif mengorganisasikan informasi baru

dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendekatan ini juga memfasilitasi pembentukan pola pikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan (Yadi *et al.*, 2022).

Pendekatan *Discovery Learning* relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu pengembangan Modul Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi dalam meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Melalui *Discovery Learning*, siswa dapat secara aktif mengeksplorasi nilai-nilai keteladanan Hamzanwadi dengan melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mendorong penemuan konsep, hubungan, dan prinsip secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru yang diperoleh dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, misalnya melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau analisis cerita sejarah, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, *Discovery Learning* sejalan dengan tujuan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, karena aktivitas eksplorasi yang dilakukan siswa dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, gotong royong, dan kemandirian, yang merupakan bagian dari nilai keteladanan Hamzanwadi. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan dan memahami sendiri nilai-nilai tersebut, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar materi PKN, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Guru bertindak sebagai fasilitator yang

memberikan arahan dan tantangan kognitif sesuai tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka dapat berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memaknai materi yang dipelajari.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan, menelaah antara keterkaitan antara bahan ajar, karakter dan hasil belajar antara lain oleh (Situmorang, 2014), menyebutkan pengembangan buku ajar yang terintegrasi dengan penanaman karakter baik bangsa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, demikian juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nusa, 2019) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Senada dengan hal tersebut diatas, (Cahyani et al., 2023a) menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat korelasi positif antara karakter Profil pancasila dengan hasil belajar. Penelitian terdahulu tentang pentingnya peran modul antara lain ditulis oleh Mutoharoh & Wicaksono, (2019), penelitian (Alanur et al., 2023; Habaridota, 2022; W. O. Susilawati, Anggrayni, et al., 2022) dan penelitian (Indriyani et al., 2023) Penelitian tersebut telah menjelaskan urgensi pengembangan bahan ajar dalam materi PPKn guna mendukung kurikulum merdeka. Namun ketiganya belum mengaitkannya dengan kearifan lokal dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar.

Demikian pula ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tentang TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi) seperti penelitian (Adawiyah, 2018; Fogg, 2019; Hamdi, 2018; Nahdi & Faizan, 2020; Saihu & Abdushomad, 2021) dan penelitian Samidi &

Suharno, (2018). Penelitian tersebut menjelaskan tentang peran Hamzanwadi dalam perspektif sosial dakwah dan pendidikan terhadap gerakan beliau dalam menghimpun gerakan masyarakat, namun belum menjelaskan tentang makna gerakan pendidikan Hamzanwadi dalam bingkai kepahlawanan.

Pembangunan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila masih belum optimal, meskipun 72% guru mengenal sosok Hamzanwadi, hanya 54% yang memahami nilai-nilai kepahlawanannya. Padahal, nilai-nilai yang diusung Hamzanwadi selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Prinsip "ilmu tanpa amal adalah omong kosong" menekankan integrasi keimanan dan ketakwaan dengan tindakan nyata, relevan untuk menilai sikap religius siswa. Mengacu pada permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengembangkan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lombok Timur.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengembangkan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lombok Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka masih banyak menemui kendala pada prakteknya. Antara lain kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya jaringan internet, siswa tidak mempunyai gadget sendiri, terbatasnya bahan ajar, modul yang disediakan platform kurikulum merdeka masih terbatas, kemampuan guru yang beragam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan masih banyak lagi kendala.
2. Pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka masih terbatas sehingga akan berdampak pada terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan modul yang diintegrasikan dengan lingkungan sekitar.
3. Untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tidak diterbitkan bahan ajar dari pusat dengan dasar bahwa guru diharapkan untuk menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan kearifan lokal setempat.
4. Indonesia memiliki berbagai macam permasalahan terutama karakter generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Tindakan pengeroyokan, perundungan, tawuran masal, intoleransi, memaksakan kehendak pribadi dan banyak tindakan-tindakan lainnya yang mencerminkan bahwa pemahaman akan nilai-nilai Pancasila semakin memudar.
5. Siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila karena dianggap kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik.
6. Siswa tidak menemukan pembelajaran yang bermakna khususnya pada

mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga siswa tidak memiliki prinsip, karakter dan sikap yang kuat setelah pembelajaran selesai.

7. Siswa tidak memiliki kesan yang luar biasa terhadap proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga konsep yang sudah diajarkan dengan cepat dilupakan oleh peserta didik. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
8. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa masih di bawah KKTP dengan standar rata-rata 70.
9. Implementasi Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik masih belum maksimal, guru masih belum menemukan konsep yang tepat dan belum dikemas sedemikian rupa pada proses pembelajaran.
10. Tokoh Pahlawan Nasional Hamzanwadi merupakan tokoh yang diketahui oleh sebagian besar masyarakat Lombok. Namun potensi nilai-nilai keteladanan beliau belum dimanfaatkan secara maksimal diimplementasikan sebagai bentuk kearifan lokal dalam pembelajaran dan pendidikan karakter siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti diantaranya ;

1. Sebagian besar guru belum mampu mengembangkan modul yang dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik, terintegrasi dengan tema disekitar lingkungan dan mampu membangun karakter siswa melalui modul yang disusun.
2. Siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran khususnya pada

mata Pelajaran Pendidikan Pancasila karena dianggap kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik sehingga siswa tidak memiliki prinsip, karakter dan sikap yang kuat setelah pembelajaran selesai.

3. Sebagian guru belum menemukan cara terbaik dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam materi Pendidikan Pancasila, sehingga pemahaman siswa juga tidak maksimal.
4. Siswa tidak memiliki kesan yang luar biasa terhadap proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga konsep yang sudah diajarkan dengan cepat dilupakan oleh peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.
5. Tokoh Pahlawan Nasional Hamzanwadi merupakan tokoh yang diketahui oleh sebagian besar masyarakat Lombok. Namun nilai-nilai keteladanan beliau belum digunakan secara maksimal diimplementasikan sebagai bentuk kearifan lokal dalam pembelajaran dan Pendidikan karakter siswa.

Dari pembatasan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar di Lombok Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rancang bangun Modul Pendidikan Pancasila Berbasis

Discovery Learning Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur ?

2. Bagaimanakah validitas produk Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur ?
3. Bagaimanakah kepraktisan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur ?
4. Bagaimanakah efektivitas implementasi Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagai kajian pengembangan modul pembelajaran, kajian ini bertujuan:

1. Dihasilkan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis validitas produk Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di

Lombok Timur.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis kepraktisan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas implementasi Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Dalam Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dan Hasil Belajar Siswa SD di Lombok Timur.

1.6 Signifikasi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan signifikasi atau kegunaan dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Signifikasi Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu landasan teoretis bagi pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan inovatif serta relevan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar.
 - b. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Pendidikan Pancasila,

terutama dalam mengintegrasikan model *Discovery Learning* dengan nilai-nilai karakter yang bersumber pada keteladanan pahlawan nasional.

- c. Penelitian ini memberikan model integrasi nilai kearifan lokal (dari pahlawan nasional Hamzanwadi) ke kurikulum nasional, dan ini bisa jadi contoh pengembangan materi ajar serupa di daerah lain.
- d. Penelitian ini dapat menguji serta mengkonfirmasi efektivitas model *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Signifikasi Praktis

- a. Penelitian ini akan menghasilkan suatu modul pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, praktis, serta siap untuk digunakan oleh guru Sekolah Dasar. Modul ini diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan sebagian materi. Modul ini juga diharapkan dapat menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru serta peneliti lain untuk mengembangkan materi ajar Pendidikan Pancasila yang inovatif dan kontekstual.

- c. Penggunaan modul berbasis *Discovery Learning* serta terintegrasi nilai keteladanan pahlawan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.
- d. Modul ini secara khusus dirancang untuk benar-benar menanamkan dan memperkuat keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif) melalui peneladanan terhadap tokoh pahlawan.
- e. Penerapan model *Discovery Learning* yang aktif dan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- f. Penelitian ini berkontribusi dalam mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh nasional daerah, dalam hal ini Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau yang lebih dikenal dengan Hamzanwadi, kepada generasi muda.

3. Signifikasi Kebijakan:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan kepada pihak pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan relevan dalam usaha pembentukan karakter siswa.
- b. Penelitian ini dapat digunakan menjadi model implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, pengembangan modul Pendidikan Pancasila berbasis *Discovery Learning* terintegrasi nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi memiliki signifikasi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan hasil belajar siswa, serta melestarikan nilai-nilai kepahlawanan lokal.

1.7 Novelty

Novelty dari judul penelitian ini adalah :

Meskipun penelitian tentang modul Pendidikan Pancasila atau penggunaan *Discovery Learning* sudah ada, menggabungkan keduanya secara spesifik dengan keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi sebagai sumber utama materi pembelajaran merupakan sebuah kebaruan. Beberapa penelitian yang telah ada fokus pada tokoh-tokoh yang lebih dikenal secara nasional. Penggunaan tokoh lokal seperti Hamzanwadi memberikan konteks budaya dan sejarah yang lebih dekat dengan peserta didik di wilayah NTB dan sekitarnya, sehingga berpotensi meningkatkan relevansi dan keterikatan emosional dengan materi.

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila dan hasil belajar melalui pendekatan yang terintegrasi dengan keteladanan pahlawan. Penggabungan fokus ganda pada karakter Profil Pelajar Pancasila dan hasil belajar melalui keteladanan ini, dengan menjadikan keteladanan Hamzanwadi sebagai jembatannya, menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam Pendidikan Pancasila.

Novelty juga terletak pada bagaimana modul ini dirancang untuk secara sistematis mengaitkan nilai-nilai keteladanan Hamzanwadi dengan kisah hidup, perjuangan, dan tahapan-tahapan dalam *Discovery Learning*. Ini berarti peserta didik tidak hanya sekedar membaca tentang Hamzanwadi, tetapi juga aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri tentang nilai-nilai yang dapat diteladani melalui aktivitas-aktivitas yang terstruktur dalam modul.

Penggunaan Hamzanwadi sebagai fokus utama berpotensi memberikan konteks lokal yang kuat pada materi Pendidikan Pancasila ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan bagi peserta didik di wilayah tersebut, meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan tokoh penting di daerahnya, serta menumbuhkan rasa bangga dan identitas lokal yang positif.

Selama ini studi dan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tokoh Hamzanwadi, dilakukan dengan menekankan kiprah dan peran beliau dalam usaha menggerakkan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Antara lain gebrakan beliau mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang artinya Pergerakan Tanah Air. Selain itu juga banyak karya-karya beliau dalam bentuk buku ilmu agama, lagu-lagu perjuangan, dan karya sastra. Penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu mengaitkannya dengan nilai-nilai keteladanan beliau untuk diterapkan dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara ringkas, *novelty* penelitian ini terletak pada kombinasi unik

antara pendekatan *Discovery Learning*, fokus pada keteladanan pahlawan nasional lokal Hamzanwadi dan tujuan ganda untuk meningkatkan hasil belajar serta karakter Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi dalam sebuah modul pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam pengembangan materi Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

2.1.1 Konsep Belajar dan Pembelajaran di SD

Belajar merupakan kegiatan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan baik secara formal maupun informal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak sebagai anak didik (Susanto, 2016). Proses pembelajaran di SD tidak dapat dilepaskan dari konsep belajar dan pembelajaran pada umumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

secara Etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyainya sebelumnya (Parnawi, 2019).

Menurut Lester D Crow and Alice Crow, 1958:225 (Arsa & Suka, 2015), definisi belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari pengetahuan, sikap dan kebiasaan termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan usaha-usaha seseorang dalam menghadapi permasalahan atau beradaptasi pada situasi baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan

Belajar memungkinkan seseorang memperoleh tujuan. Dari proses belajar tersebut akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Agar proses belajar memperoleh hasil yang optimal, maka proses tersebut harus dilaksanakan secara sengaja, sadar serta terorganisasi dengan baik. Jadi belajar merupakan suatu proses yang dinamis melalui pengalaman interaktif, pemahaman atau struktur kognitif ruang kehidupannya diubah agar menjadi lebih berguna untuk panduan mendatang (Bigge, 2012). Belajar merupakan suatu proses yang meliputi berbagai kompetensi dari berbagai pengalaman yang mudah dan sederhana, hingga kepada ketrampilan yang memerlukan kemampuan yang kompleks, serta melibatkan berbagai prosedur dengan berbagai tingkat kesulitan.

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan anak yang tengah berada pada periode intelektual. Periode intelektual adalah tahapan disaat anak mempelajari dan menerapkan pengalaman yang mereka peroleh seiring dengan berjalannya waktu. Dengan waktu, ingatan, pengalaman, penalaran, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikirnya, intelektual anak akan terus berkembang. Terdapat empat tahapan perkembangan intelektual menurut Jean Piaget, yaitu: 1) tahap *sensorimotor* yang merupakan tahap awal yang terjadi di usia awal kelahiran sampai dengan usia 24 bulan, pada tahap ini perkembangan ditandai dengan tahapan merangkak sampai dengan berjalan; kemudian tahap selanjutnya 2) tahap *preoprational* yaitu tahap perkembangan di usia balita (18-24 bulan) sampai dengan anak usia dini (7 tahun), tahap ini ditandai dengan perkembangan anak mulai berbicara dan dapat mengenali perbedaan diantara masa lalu dengan masa depan; 3) tahap ke 3 disebut *concrete operational* yakni tahap perkembangan anak pada usia 7 hingga 12 tahun, ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan konkrit; kemudian tahap berikutnya 4) tahap *formal operational* , masa perkembangan anak usia diatas 12 tahun, ditandai dengan mulai mengenali konsep abstrak seperti hitungan aljabar dan sains.

2.1.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran di SD

Beberapa prinsip dalam belajar menurut (Slameto, 2015) dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, antara lain :

- a) Diusahakan partisipasi aktif siswa dalam belajar, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional;
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat dan *reinforcement* siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c) Untuk mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif, diperlukan lingkungan yang menantang.
 - d) Interaksi siswa dengan lingkungannya diperlukan dalam proses belajar.
- 2) Sesuai hakikat belajar
- a) Belajar harus tahap demi tahap menurut perkembangannya (proses kontinyu);
 - b) Belajar merupakan proses adaptasi, eksplorasi, organisasi, dan *discovery*;
 - c) Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain (kontinguitas) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. *Response* yang diharapkan muncul dari stimulus yang diberikan.
- 3) Sesuai materi yang harus dipelajari
- a) Dalam proses belajar materi yang disampaikan harus disajikan secara sederhana dan terstruktur, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya dan bersifat keseluruhan.
 - b) Belajar dapat meningkatkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar

- a) Diperlukan sarana yang cukup dalam proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan tenang;
- b) Agar siswa mendapatkan pengertian, ketrampilan dan sikap mendalam pada siswa, diperlukan repetisi (pengulangan berkali-kali) dalam proses belajar.

2.1.3 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Apalagi muatan materi pelajaran Pendidikan Pancasila mencakup fondasi utama dalam menjaga keutuhan Negara. Saat ini arah pembelajaran Pendidikan Pancasila merujuk pada empat pilar Negara yaitu, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut sependapat dengan (Wahana & Mayasari, 2017) yang menyampaikan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila mewujudkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian yang teladan dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran PKn menuntut siswa untuk menerapkan nilai-nilai pancasila dalam membentuk nilai-nilai moral yang mengarah kepada karakter bangsa (Astawa *et al.*, 2020). Hal tersebut senada dengan pendapat Sariani yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran PKn adalah bagaimana guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter serta mampu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Dengan begitu kesimpulan yang dapat diperoleh adalah menjadi warga Negara

berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai leluhur Bangsa Indonesia adalah muatan dari materi Pendidikan Pancasila yang akan dituju. Penguatan pendidikan karakter merupakan modal utama dalam membangun kemajuan bangsa (Sariani *et al.*, 2016).

Anak pada tahap Sekolah Dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan yang ketiga yaitu tahap perkembangan *concrete operational* yang mana mereka sedang mengalami masa berpikir logis dan konkrit. Waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar dimana ingatan tersebut akan melekat dan akan berkembang sehingga dapat memunculkan pemikiran atau gagasan yang bagus di masa yang akan datang.

Berdasarkan Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi, Pendidikan Kewarganegaraan masih dinyatakan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah terpisah dengan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah tidak ditemukan lagi mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang ada hanya mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional

bahwa peran strategis dari Pendidikan Pancasila adalah :

- 1) Mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkeadaban.
- 2) Menumbuhkembangkan *civic culture*
- 3) Mengatasi *political literacy* dan *political apatism*
- 4) Pembangunan karakter bangsa (*National Character Building*) (Kertih, 2015).

Dalam (Faturrohman & Wuryadani, 2011) diuraikan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran menjadi hal yang utama dalam kemajuan pendidikan karena salah satu keberhasilan dari pendidikan tidak hanya menilai seberapa bisa menjawab pertanyaan dalam

soal ulangan melainkan seberapa bisa siswa berperilaku dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Secara hakikat, *output* dari pendidikan tidak hanya mengedepankan nilai pengetahuan semata melainkan juga menciptakan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, guru perlu mengedepankan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Tentunya penanaman nilai karakter harus menitikberatkan pada ranah afektif maupun sikap kepada anak didik meskipun telah termuat dalam mata pelajaran PPKn (Suganti, 2017). Hal tersebut sejalan sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmadyanti, 2017a) menyatakan pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan abad 21, dimana para guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja melainkan membentuk karakter positif agar mereka menjadi generasi emas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Wening, 2012) yang mengemukakan bahwa pembangunan karakter yang berdasar pada nilai-nilai moral kemanusiaan sangat diperlukan oleh individu atau masyarakat melalui adanya proses nilai. Sehingga, untuk mempersiapkan pembelajaran yang efisien dalam melakukan penguatan karakter dibutuhkan perangkat yang valid serta praktis dan efisien.

2.2 Pengembangan Modul

2.2.1 Pengertian Modul

Modul adalah bagian dari media pembelajaran dalam bentuk

cetakan. Menurut Kemp & Dayton menggolongkan media ke dalam delapan macam yaitu: 1) media cetakan; 2) media panjang; 3) *Overhead proyektor transparencies*; 4) rekaman *audiotape* ; 5) seri *slide* dan film *strips*; 6) penyajian *multi-image*; 7) rekaman video dan film hidup; dan 8) *computer* (Ngangi *et al.*, 2023).

(Bacomo *et al.*, 2022) menyatakan modul merupakan suatu paket yang disusun dalam bentuk satuan tertentu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar mengajar yang terencana, dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Devinisi modul juga dikemukakan oleh Meyer (1978), Beliau mengatakan bahwa:

A modul is a relatively short self-cotained, independent unit of instruction designed to achive a limited set of specific and well-defined educational objectivies. It usually has a tangible format as a set or kit of co-ordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching technique.

Modul adalah suatu unit pengajaran mandiri yang relatif singkat dan dirancang sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi dengan baik sesuai dengan materi dan media serta evaluasi. Modul dapat digunakan secara individu dan dapat juga digunakan dalam kelompok seperti kelas (Nasir *et al.*, 2023).

Prastowo (2012), menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami

oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Febrian *et al.*, 2020). Oleh sebab itu modul memungkinkan siswa untuk mempelajari tiap materi dengan durasi waktu yang lebih lama sehingga siswa dapat menemukan pemahamannya sendiri meski tanpa pengawasan guru dikelas. Modul dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahaminya dengan cara mereka sendiri.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Menggunakan Modul

Disebutkan dalam Depdiknas (2008), tujuan pembelajaran menggunakan modul adalah sebagai berikut:

- 1) mempermudah dan memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera siswa maupun guru 3) agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa maupun guru, 4) mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar yang lainnya untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing, 5) memungkinkan siswa bias mengukur atau menilai sendiri hasil belajarnya.”

Modul harus disusun secara efektif dan terperinci sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran. Penulisan modul yang baik yaitu modul yang bisa mebuat siswa bergairah dalam belajar dengan menyajikan materi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Inti dari dibuatnya modul agar supaya siswa lebih leluasa dalam belajar walaupun tidak dilingkungan sekolah dan dengan atau tanpa didampingi oleh guru (Ismail, 2018).

2.2.3 Karakteristik Modul

Karakteristik pengembangan modul yaitu mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas penggunaanya. Adapun karakteristik modul adalah sebagai berikut:

1) *Self instructional*

Modul dikatakan *self intructional* jika memiliki karakteristik yang penting dalam modul, dengan karakteristik tersebut membuat seseorang belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- a) Memiliki tujuan yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas dalam unit kegiatan kecil spesifik, sehingga lebih mudah untuk dipelajari secara menyeluruh.
- c) Terdapat contoh dan ilustrasi/gambara yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Terdapat tugas, soal latihan, dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan siswa.
- e) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan berkaitan dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan sekitar siswa.
- f) Menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana dan komunikatif
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- h) Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

- i) Terdapat umpan balik, sehingga siswa mengetahui peningkatan penguasaan materi.
- j) Terdapat informasi tentang rujukan referensi yang mendukung materi pembelajaran (Prasetya *et al.*, 2022).

2). *Self contained*

Modul dikatakan *self contained* apabila seluruh materi pembelajaran yang diperlukan terkandung dalam modul tersebut. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi pembelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika dilakukan pembagian atau memisahkan materi dari satu standar kompetensi, harus dilakukan dengan teliti dan memperhatikan keluasan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

3. Berdiri sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak termasuk sebagai modul yang berdiri sendiri.

4. *Adaptif*

Modul *hendaknya* memiliki adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikatakan *adaptif* jika modul tersebut dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, serta fleksibel (luwes).

5. Bersahabat (*user friendly*)

Modul juga harus memenuhi aturan *user friendly* atau bersahabat dengan pengguna. Setiap instruksi dan paparan informasi yang muncul sangat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, termasuk kemudahan penggunaan dalam merespons dan mengakses yang diinginkan. Modul disusun menggunakan kalimat aktif dalam bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan istilah yang umum digunakan (Bukit *et al.*, 2022).

2.2.4 Penulisan Modul

Penulisan modul harus didasarkan pada prinsip-prinsip belajar, bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa menerima pelajaran. Depdiknas (2008), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penulisan modul adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa perlu diberikan hasil belajar yang jelas yang merupakan tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan dan dapat mempertimbangkan sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa perlu diuji untuk menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Modul perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Urutan modul tersebut adalah dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.

- 4) Menyediakan umpan balik sehingga siswa dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan.
- 5) Strategi penyampaian materi dalam modul dapat menarik perhatian siswa untuk memahami informasi yang disajikan.
- 6) Dalam penulisan modul siswa diarahkan untuk fokus pada hal-hal yang menjadi tujuan pembelajaran.
- 7) Menghubungkan pengetahuan yang merupakan informasi baru bagi siswa dengan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya dengan mengaktifkan struktur kognitif melalui pertanyaan.
- 8) Informasi perlu dipenggal-penggal untuk memfasilitasi pemrosesan dalam ingatan pengguna modul.
- 9) Untuk memfasilitasi siswa dalam memproses informasi secara mendalam, siswa perlu didorong untuk mengembangkan peta informasi selama pembelajaran atau sebagai kegiatan merangkum setelah belajar.
- 10) Agar siswa memproses informasi secara mendalam, perlu disiapkan latihan yang memerlukan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 11) Penyajian modul harus dapat memberikan motivasi belajar siswa.
- 12) Meminta siswa untuk menerapkan apa yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas berupa menerapkan yang dipelajari ke dalam pekerjaan atau situasi sehari-hari.
- 13) Siswa difasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan sendiri bukan menerima pengetahuan saja.

- 14) Siswa perlu didorong untuk berkerja sama dengan peserta lain dalam mempelajari modul. Berkerja dalam suatu kelompok akan memberikan pengalaman nyata yang bermanfaat.

2.2.5 Pengembangan Modul

Pengembangan modul harus mengikuti beberapa langkah yang sistematis seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2003), sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, spesifik, dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur. Urutan tujuan-tujuan tersebut yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul.
- 2) Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki sebagai prasyarat untuk mempelajari modul.
- 3) Adanya butir test dengan tujuan-tujuan modul.
- 4) Menyusun alasan pentingnya modul bagi siswa.
- 5) Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam tujuan.
- 6) Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar siswa.
- 7) Menyiapkan sumber-sumber belajar yang terbuka bagi siswa setiap waktu memerlukannya (Kosasih, 2021).

2.2.6 Pembelajaran Menggunakan Modul

Pembelajaran menggunakan modul menurut Nasution (2003), merupakan pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya menggunakan modul. Pembelajaran menggunakan modul bertujuan untuk membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing (Kosasih, 2021). Dalam arti lain bahwa pembelajaran menggunakan modul merupakan penerapan metode belajar yang didasarkan atas prinsip cara belajar individual sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 2) Membuka kemungkinan bagi siswa untuk mencapai penguasaan sepenuhnya atas bahan ajar yang dipelajari.
- 3) Mendorong siswa untuk menjalankan metode pemecahan masalah atau *problem solving*.
- 4) Mengembangkan sikap inisiatif dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 5) Membentuk kebiasaan untuk menilai diri sendiri dan mempertinggi motivasi belajar.
- 6) Menentukan taraf pengetahuan siswa sebelum melakukan kegiatan belajar.
- 7) Memberikan evaluasi secara individual untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul menurut Nasution (2003), antara lain:

- 1) Memberikan *feedback* atau umpan balik yang segera dan terus menerus.
- 2) Dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk maupun bahan pelajaran.
- 3) Memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu siswa dalam mengatasi kekurangannya.
- 4) Membuka kemungkinan untuk membuka tes formatif Belajar menggunakan modul adalah salah satu prinsip penerapan pembelajaran individu. Dengan adanya modul siswa bebas melakukan pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan peluang masing-masing. Lebih penting lagi, siswa tidak lagi secara pasif mendengarkan ceramah dari guru, tetapi siswa diharapkan untuk secara aktif merespons dalam proses pembelajaran dengan mendengarkan, membaca, mengevaluasi, menonton demonstrasi, dan berinteraksi dengan sesama siswa dan guru.

2.3 Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka didorong untuk menemukan sendiri konsep, hubungan, atau prinsip melalui eksplorasi aktif dan pemecahan masalah. Model ini menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses investigasi untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan

pendekatan ini, siswa belajar melalui pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Khoiriyah & Murni, 2021).

Prinsip utama *Discovery Learning* adalah bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pencarian informasi dapat meningkatkan pemahaman konseptual, daya ingat jangka panjang, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, *Discovery Learning* membantu siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya, karena mereka secara aktif mengorganisasikan informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendekatan ini juga memfasilitasi pembentukan pola pikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan (Yadi *et al.*, 2022).

Jerome Bruner, yang merupakan tokoh utama di balik model ini, menekankan pentingnya konsep *spiral curriculum* sebagai bagian dari *Discovery Learning*. *Spiral curriculum* memungkinkan siswa untuk terus memperdalam dan memperluas pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang berulang, tetapi dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring waktu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar satu kali tentang suatu konsep, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka di setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini mendukung perkembangan siswa secara bertahap, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan kognitif mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesinambungan (Nogueira *et al.*, 2021; Rinawati, 2018).

Model *Discovery Learning* didasarkan pada teori konstruktivisme Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri mengorganisasi informasi baru, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui proses eksplorasi. Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada tantangan kognitif yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan menghadapi tantangan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan kreativitas, keterampilan analitis, dan kapasitas mereka untuk mengatasi berbagai situasi yang kompleks. Hal ini menjadikan *Discovery Learning* sebagai pendekatan yang selaras dengan perkembangan kognitif siswa, karena memfasilitasi pembelajaran yang aktif, dinamis, dan berpusat pada siswa (Agustyaningrum et al., 2022; Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

Dalam *Discovery Learning*, peran guru berubah dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator yang aktif mendukung proses belajar siswa. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang aktivitas yang merangsang eksplorasi, serta memberikan petunjuk, arahan, atau pertanyaan terbuka yang memicu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Sebagai fasilitator, guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi membantu siswa menemukan solusi melalui bimbingan yang strategis dan

kontekstual. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengeksplorasi, mengamati, dan bereksperimen dalam memahami konsep atau menyelesaikan masalah (Kikuta *et al.*, 2020). Peran ini menuntut guru untuk peka terhadap kebutuhan belajar siswa, memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta mendorong rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang bersifat memotivasi dan menstimulasi, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi yang dipelajari (Aldalur & Perez, 2023; Suherman, 2024).

Dalam *Discovery Learning*, siswa berperan aktif dalam aktivitas eksplorasi dan eksperimen untuk membangun pemahaman, yang sejalan dengan pandangan John Dewey tentang pembelajaran sebagai proses aktif dan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri (Putri *et al.*, 2023). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengorganisasikan informasi baru dengan lebih efektif dan menghubungkannya dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan relevan (Widolaksono *et al.*, 2023). Dengan menemukan informasi secara mandiri, siswa juga mampu menginternalisasi konsep yang dipelajari, meningkatkan daya ingat, serta membangun fondasi pemahaman yang lebih kokoh untuk pembelajaran di masa depan.

Pendekatan *Discovery Learning* relevan dengan penelitian yang

dilaksanakan, yaitu pengembangan Modul Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi dalam meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Melalui *Discovery Learning*, siswa dapat secara aktif mengeksplorasi nilai-nilai keteladanan Hamzanwadi dengan melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mendorong penemuan konsep, hubungan, dan prinsip secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru yang diperoleh dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, misalnya melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau analisis cerita sejarah, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, *Discovery Learning* sejalan dengan tujuan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, karena aktivitas eksplorasi yang dilakukan siswa dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, gotong royong, dan kemandirian, yang merupakan bagian dari nilai keteladanan Hamzanwadi. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan dan memahami sendiri nilai-nilai tersebut, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan tantangan kognitif sesuai tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka dapat berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memaknai materi yang dipelajari.

2.4 Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi

2.4.1 Perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi)

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau sering disebut dengan panggilan Hamzanwadi merupakan tokoh yang dikenal sebagai tokoh pendidikan di Lombok Timur pada khususnya dan NTB pada umumnya. Sepulang dari menuntut ilmu di Mekkah pada tahun 1934, beliau berikhtiar merintis Pesantren al- Mujahidin, kemudian pada tahun 1936 mendirikan Madrasah NWDI dan juga NBDI. Hal yang mendorong pendirian sekolah/madrasah tersebut adalah keadaan umat Islam yang berada dalam kebodohan dan terbelakang. Sistem pengajian tradisional dan pendidikan halaqah yang telah lama berkembang di Lombok dirasa tidak efektif dan efisien untuk memajukan masyarakat baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun agama. Keadaan ini membuat Hamzanwadi berusaha mengembangkan lembaga- lembaga pendidikan formal sebagai tempat mempelajari ilmu umum dan agama, meningkatkan mutu pendidikan, dan meluluskan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan memiliki semangat perjuangan yang dilandasi iman dan taqwa. Pendirian madrasah tersebut juga didasari oleh pertimbangan lain, yaitu bermula dari pandangan bahwa hukumnya *fardlu'ain* untuk mengembangkan Islam melalui pendidikan dan merupakan tugas mulia untuk mendidik masyarakat utamanya dalam bidang agama, melalui pendidikan lahir pribadi yang mampu mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat bangsanya (Usman,

2015).

Pondok pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia relatif berbeda dengan pondok pesantren yang dibangun oleh Hamzanwadi. Perbedaannya adalah pondok pesantren ini dengan mengambil lokus Pancor terletak pada menyatu dan meleburnya elemen pondok pesantren dengan masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren, dalam arti geografis, sosiologis, maupun kultural. Konsekuensinya Pondok Pesantren NW sampai hari ini tidak membangun komunitas baru yang berbeda dan terpisah dari masyarakat luas. Pilihan realistis sang pendiri atas pertimbangan rasional bahwa Ponpes berikut madrasah nya berfungsi sebagai basis perjuangan, dakwah, gerakan sosial, dan pusat pendidikan agen-agen perubahan sosial (Saihu *et al.*, 2013).

Makna filosofis NW mencerminkan upaya integrasi sosial masyarakat Lombok melalui gerakan dakwah dan sosial. Sedangkan makna filosofis “*Diniyah Islamiyah*” mencerminkan gerakan pembaruan pendidikan yang beliau rintis mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dengan cara mendirikan pondok pesantren yang menerapkan cara tradisional yaitu dengan sistem *halaqah* dan membangun madrasah yang menerapkan sistem modern (klasikal) (Nahdi, 2012) .

Keprihatin HAMzanwadi muncul dengan melihat terbatasnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda dan tentu saja proses pendidikan yang diberikan tidak lepas dari adanya misi untuk menguatkan posisinya sebagai penjajah, hal inilah yang menyebabkan beliau tanpa kenal lelah sepulang dari Mekkah pada tahun 1934

mendirikan Pesantren al-Mujahidin, dan pada tahun tahun 1936 bertransformasi menjadi NWDI (Rasyad et al., 2021) (Rasyad et al., 2021). NWDI yang sudah resmi diizinkan berdiri pada tanggal 17 Agustus tahun 1936 sebagai lembaga pendidikan Islam ini baru beroperasi karena diresmikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H, tepatnya tanggal 22 Agustus 1937. Bukan secara kebetulan, NBDI berdiri tanggal 17 Agustus. Bagi beliau memiliki makna yang signifikan dan monumental, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya sembilan tahun kemudian, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945. Kondisi ini merupakan hikmah tersendiri dalam perjalanan sejarah Madrasah NWDI (Fattah, 2018b).

Penyematan nama Madrasah NW penuh dengan nilai-nilai perjuangan yang memiliki nilai futuristik, “Pergerakan Tanah Air” merupakan arti dari kata “*Nahdlatul Wathan*” berarti sebagai perwujudan visi dan sikap Hamzanwadi yang sudah meletakkan perjuangannya ke dalam konteks negara dan bangsa. Menggunakan kata *Nahdlatul Wathan* dalam pengembangan pendidikan Pesantren al-Mujahidin merupakan wujud beliau meletakkan konteks perjuangan dalam skala lebih luas. Meletakkan, perjuangan yang dilakukan di Lombok, sebagai bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara (Fattah, 1997). keberadaan madrasah yang didirikan oleh Hamzanwadi tersebut merupakan alternatif yang tidak akan didapatkan pada sekolah umum. Didirikannya madrasah dengan sistem pendidikan klasikal sekaligus sebagai cara untuk membongkar kecenderungan pendidikan pesantren

pada umumnya menggunakan pendekatan tradisional, maka saat para tokoh agama sibuk dengan dunia pesantren, Hamzanwadi justru meninggalkan pesantren dan membangun madrasah. Ia sadar bahwa madrasah jauh lebih efektif, modern, sistematis dan outputnya dapat bersaing di pasar kerja. Madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif untuk mempertemukan antara nilai-nilai keislaman dan konteks zaman lebih maju dan adaptif (Nahdi *et al.*, 2020b).

2.4.2 Perjuangan, Jasa dan Penghargaan

Hamzanwadi sebagai ulama pemimpin umat, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mengemban berbagai jabatan dan menorehkan berbagai jasa pengabdian. Peran dan jabatan yang pernah diemban oleh Hamzanwadi, secara kronologis dijelaskan pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Peran dan jabatan Hamzanwadi

No.	Tahun	Jasa dan Penghargaan
1	1934	Mendirikan Pesantren al-Mujahidin
2	1937	Mendirikan Madrasah NWDI
3	1943	Mendirikan masdrasah NBDI
4	1945	Pelopor kemerdekaan RI untuk Daerah Lombok
5	1946	Pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6	1947-1948	Menjadi amirul haji dari Negara Indonesia Timur(NIT)
7	1948-1949	Menjadi anggota delegasi NIT ke Arab Saudi
8	1950	Konsulat NU Sunda Kecil
9	1952	Ketua Badan Penasihat Masyumi Daerah Lombok
10	1953	Mendirikan Organisasi NW Ketua Umum PB-NW Pertama Merestui terbentuknya Partai NU dan PSII diLombok
11	1954	Merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok
12	1955	Menjadi anggota Konstituante RI Hasil Pemilu I(1955)
13	1964	- Mendirikan Akademi Paedagogik NW - Menjadi peserta Konferensi Islam Asia Afrika di Bandung
14	1965	Mendirikan Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits(MDQH) al-Madjidiyah asy-Syafi'iyah NW.

15	1971-1982	Penasihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat
16	1972-1982	Anggota MPR RI hasil Pemilu II dan III
17	1974	Mendirikan Ma'had Li al-Banat
18	1975-1977	Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram
19	1977	- Mendirikan Universitas Hamzanwadi - Menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi - Mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi
20	1978	- Mendirikan STKIP Hamzanwadi - Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Hamzanwadi
21	1982	Mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (YPH)
22	1987	- Mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram - Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Hamzanwadi
23	1990	Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Hamzanwadi
24	1994	Mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Putra-Putri
25	1995	Dinugerahi piagam penghargaan dan medali pejuang pembangunan oleh pemerintah.
26	1996	Mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi
27	2017	Tanggal 6 November 2017 berdasarkan SK Presiden RI No115/TK/Tahun 2017 dianugerahi gelar Pahlawan Nasional sebagai bentuk penghargaan pemerintah atas jasa-jasanya.

Sumber : (Fattah *et al.*, 2017)

2.4.3 Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi)

Hamzanwadi tergolong ulama dengan keilmuan yang mendalam, beliau juga sangat produktif dalam menulis dan mengarang lagu. Sebagian besar dan bahkan seluruh waktu dan kehidupan beliau dimanfaatkan untuk terus mengajar, berdakwah keliling untuk membina umat dalam upaya menanamkan iman dan taqwa. Ditengah kesibukan tersebut beliau menyempatkan diri mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Dalam Bahasa Indonesia dan Sasak, Karya-karya Hamzanwadi berupa Nasyid atau lagu-lagu perjuangan dan dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak, yaitu: (1) Ta'sis NWDI (Anti ya Pancor

biladi); (2) Imamunasy Syafi'i; (3) Ya Fata Sasak; (4) Ahlan bi wafdizzairin; (5) Tanawwar; (6) Mars Nahdlatul Wathan; (7) Bersatulah Haluan; (8) Nahdlatain; (9) Pacu gama', dan lain-lain. Karya beliau dalam bentuk buku teks antara lain (1) Batu Ngompal (Ilmu Tajwid); (2) Anak Nunggal Taqirrat Batu Ngompal (Ilmu Tajwid), dan (3) Wasiat Renungan Masa I & II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga NW).

Dalam Bahasa Arab, karya tulis dan karangan Hamzanwadi, yaitu: (1) Risalatut Tauhid dalam bentuk soal jawab (ilmu tauhid); (2) Sullāmul Hija Syarah Safinatun Naja (ilmu fiqh); (3) Nahdlatuz Zainiyah dalam bentuk nadham (ilmu faraid); (4) at- Tuhfatul Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz Zainiyah (ilmu faraid); (5) al-Fawakihul Ampenaniyah dalam bentuk soal jawab (ilmu faraid); (6) Mi'rajush Shibyan ila Sama-i Ilmil Bayan (ilmu balaghah); (7) an-Nafahat 'alat Taqriratis, Saniyah (ilmu mushtalah hadits); (8) Nailul Anfal (ilmu tajwid); (9) Hizbu Nahdlatul Wathan (doa dan wirid); (10) Hizbu Nahdlatul Banat (doa dan wirid kaum wanita); (11) Shalawat Nahdlatain (Shalawat Iftitah dan Khatimah); (12) Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian); (13) Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian); (14) Shalawat Nahdlatul Wathan (shalawat iftita); (15) Shalawat Miftahi Babirahmatillah (wirid dan do'a); (16) Shalawat Mab'utsi Rahmatan lil 'Alamin (wirid dan do'a), dan lain-lain (Karim & Senep, 2023).

2.4.4 Nilai Karakter dalam tokoh Kepahlawanan Hamzanwadi

Ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya, yaitu: (1) masalah hakikat dari hidup manusia; (2) masalah hakikat dari karya manusia; (3) masalah hakikat dari kedudukan manusia yang berhubungan dengan ruang waktu; (4) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Syakhrani & Kamil, 2022). Kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya (*value orientation*).

Meskipun dikonsepsikan sebagai nilai budaya, namun dalam prakteknya hal ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan kedudukan nilai-nilai yang dapat diambil dari perjalanan hidup Hamzanwadi.

1) Nilai Religiusitas

Iman dan ketakwaan menurut Hamzanwadi memiliki fungsi strategis yang sangat kuat dalam menjembatani nilai-nilai multi aspek kehidupan yang lain. Sebagai bagian dari penguatan nilai keimanan dan ketakwaan secara verbal selalu dikomunikasikan beliau di awal ceramahnya (pengajian), misalnya dengan mengatakan “Pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Takwa” sebanyak tiga kali dan hal ini sudah menjadi bagian yang integral dalam setiap dakwah beliau. Beberapa syair yang beliau buat menunjukkan bahwa iman dan ketakwaan pada dasarnya merupakan faktor internal (*indirect cause*) secara tidak langsung

dapat diperhatikan namun merupakan kekuatan yang paling mempengaruhi gerak langkah seseorang baik sebagai individu, masyarakat, bahkan sejauh mana mereka menjadi bagian dari mencintai dirinya dan tanah airnya sendiri. Kesadaran ini dapat diperhatikan pada syair karya beliau di bawah ini:

Hidupkan iman hidupkan taqwa
 Agar hiduplah semua jiwa
 Cinta teguh pada agama
 Cinta kokoh pada Negara (Fattah, 2018a).

Syair di atas hanya sedikit dari contoh kecil bagaimana Hamzanwadi menanamkan kekuatan iman dan taqwa yang dapat menjadi kekuatan dalam memaksimalkan potensi hidup manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama dan bangsa.

2) Nilai Kebangsaan

Pandangan kebangsaan Hamzanwadi hampir sama kuat dengan nilai religiusitasnya, karena kedua hal ini sering disandingkan tanpa adanya dikotomi di dalamnya sehingga wajar apabila beliau sering dikenal sebagai tokoh “nasionalis-religius”. Bagaimana ia begitu kuat pemahamannya mengenai kebangsaan ini bahkan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkannya sudah begitu kuat memberikan pemahaman mengenai kecintaan terhadap tanah air yang meskipun pada saat ini belum secara *de jure* bernama Indonesia. Syair yang beliau tulis sekitar tahun 1934 dikenal dengan “*Ya Fata Sasak*” merupakan syair dengan bait-bait yang secara spesifik mengandung nilai

kebangsaan.

Sebagai seorang negarawan yang religius, selain pemahaman kebangsaannya tersurat dalam syair-syair yang dibuat, di samping melekat dalam tindakan, militansi sebagai warga negara Indonesia sebagian besar disampaikan dalam dakwah beliau terutama untuk memberikan penguatan kepada masyarakat Sasak pada khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum bahwa organisasi NW yang didirikan merupakan bentuk konkrit dari perjuangan dalam mendukung tercapainya semangat keindonesiaan yang *rahmatan lil alamin*.

Dalam konteks ajakan kesadaran kepada kaumnya masyarakat sasak, beliau memberikan penekanan khusus, bagaimana orang sasak di Lombok menjadi bagian dari Negara kesatuan Republik Indonesia. Salah satu lagu yang menunjukkan pesan diatas adalah lagu dengan judul “Ya Fata Sasak”, yang diperkirakan ditulis pada tahun 1934.

3) Nilai Keilmuan

Hamzanwadi menuntut ilmu ke Madrasah ash- Asshaulatiyah di Makkah dengan meninggalkan kenikmatan masa remaja, jauh dari orangtua bukan merupakan perkara mudah masa itu, karena di samping keterbatasan transportasi dan alat komunikasi yang perlu diperhatikan juga adalah kondisi sosial dan budaya masyarakat.

4) Nilai Kepemimpinan

Hamzanwadi dikenal sebagai pemimpin dan pejuang kemerdekaan. Banyak nilai yang bisa diteladani dan diwariskan, baik secara langsung dengan verbal maupun dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal kepemimpinan, ia sebagai pemimpin umat, selalu bersikap tegas, sportif, dan konsekuen terhadap apa yang sudah diputuskan, serta prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan tetap dijunjung tinggi. Pelaksanaan misi dan tugas organisasi, selain memberikan bimbingan beliau selalu menganjurkan agar murid-murid dan santrinya selalu bersifat ikhlas, istiqamah, amanah dan *syaja'ah* (keberanian) dan rela berkorban demi kepentingan umat. Sebaliknya Hamzanwadi tidak mau santri atau muridnya yang bersifat pesimistis, apatis, pengecut, cari muka dan ingkar janji. Fokus perjuangan dan kepemimpinannya diorientasikan pada kepentingan umat yang lebih besar agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Sikap dan tekad hidupnya tergambar pada syair- syair nasyidnya diwariskan oleh para santri dan murid-muridnya sebagai penerus perjuangan.

5) Nilai Kemandirian

Mandiri bagi Hamzanwadi bukan berarti dilakukan sendiri. Misalnya dalam pembangunan gedung madrasah atau Birrul Walidain, beliau memberikan kesempatan atas nama perorangan, sehingga pejabat publik bukan memberikan bantuan atas nama lembaga pemerintah namun lebih pada pemberian atau bantuan atas

nama pribadi. Contoh lain nilai-nilai kemandirian yang dapat dijadikan rujukan, hal lain misalnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum dalam pendidikan yang dikembangkan, meskipun menggunakan pembelajaran klasikal tidak serta merta mengikuti kurikulum Kolonial Belanda, dan tidak semuanya mengikuti kurikulum yang dikembangkan di Madrasah ash-Assaulatiah Makkah. Kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

6) Nilai Inovasi dan Kreativitas

Hamzanwadi banyak membuat gagasan dan inovasi baru terutama pada perkembangan sistem sosial dan dakwah di Nusa Tenggara Barat. Gagasan baru dan kreatif inilah yang membawa beliau sehingga dikenal sebagai tokoh pembaharu bagi masyarakat NTB khususnya di Lombok. Berbagai gagasan baru dan kreasi yang ia cetuskan bertujuan untuk menciptakan sebuah tatanan dan sejarah yang baik bagi generasi sesudahnya. Gagasan dan ide kreatif Hamzanwadi merupakan bentuk dari inovasi yang futuristik, dimana belum ada yang memikirkan hal tersebut pada waktu yang bersamaan, walaupun ada mungkin hanya sebatas ide namun tidak dalam tindakan.

7) Nilai Kewirausahaan

Hamzanwadi pada zamannya dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap ekonomi umat. Perhatian

tersebut kemudian menjadi magnet bagi murid-muridnya untuk terus mengembangkan ekonomi ummat yang dimulai dari membangun kesejahteraan berbasis pondok pesantren. Diketahui, setelah mengaji di Pancor sebagai pusat dakwah Hamzanwadi, murid-muridnya kemudian kembali ke asal daerah masing-masing. Melalui muridnya mulai membangun nilai-nilai kewirausahaan di masing-masing madrasah dan yayasan yang didirikan sebagai bentuk turunan dari sang guru. Dengan demikian produktivitas ekonomi ummat melalui kegiatan tersebut semakin membaik. Hamzanwadi memiliki perhatian besar terhadap kebangkitan ekonomi umat.

8) Nilai Kesehatan

Hamzanwadi sebagai seorang negarawan di samping sebagai tokoh agama, ia juga konsen terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesehatan. Dukungan beliau dalam program KB merupakan bagian dari kegiatan kesehatan produksi perempuan merupakan salah satu contoh tersendiri. Ia sangat akrab dan sering menyatakan dukungannya serta kadang menemani para petugas BKKBN, baik dari Provinsi maupun pusat. Ia juga yang menjadi penyambung sosialisasi KB dengan pondok pesantren di bawah NW (Masnun, 2008). selain itu beberapa program lain seperti imunisasi dan pengenalan garam beryodium menjadi bagian yang beliau sering sampaikan ke jamaah atau publik sebagai bagian dari cara untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat.

2.4.5 Implikasi Nilai-nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik

Konstruksi yang dapat dibangun khususnya dalam memahami implikasi perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dianalisa dari aspek teoretis maupun praktis dalam hal ini direkonstruksi dari lima dasar yang menjadi landasan dalam memahami nilai-nilai perjuangan tersebut. Lima dasar ini dapat dibuat menjadi satu modul ajar oleh guru untuk lebih memudahkan implementasi Nilai-nilai Keteladanan Pahlawan Nasional dalam pembelajaran di kelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

1) Nilai kesadaran hakikat perjuangan dalam hidup

Implikasi teoretis dalam hal ini merujuk pada catatan sejarah dan perjalanan hidup dengan dinamika yang dihadapi oleh Hamzanwadi dengan lintasan periode yang dinamis mulai dari zaman Belanda, Jepang, perjuangan revolusi fisik, Orde Baru, semuanya bisa dikaji dalam konteks ilmiah. Adapun implikasi praktisnya dapat dimaknai dalam konteks kesadaran berjuang sesuai dengan bakat, kemampuan pada masyarakat dan generasi muda dewasa ini yang tidak kenal menyerah, kuat, dan berani dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks.

2) Nilai kesadaran dalam berkarya

Perjuangan tidak hanya mengangkat senjata, namun dapat dilakukan melalui berbagai cara termasuk menguatkan masyarakat

baik melalui pembentukan kesadaran melalui pendidikan, kesadaran dalam karya-karya tulis, kesadaran melalui dakwah lisan maupun tindakan dan lain sebagainya. Keberadaan madrasah-madrasah yang beliau dirikan mulai zaman Belanda, zaman Jepang dan berkembang sampai saat ini telah memberikan pemahaman bahwa nilai perjuangan tidak satu dimensi namun dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan lebih yang kita miliki. Implikasi praktis dari nilai hidup yang dapat dirujuk tidak lepas dari kesadaran tersebut bahwa setiap generasi haru menghasilkan karya yang dapat memberi manfaat pada orang lain.

3) Nilai kesadaran ruang dan waktu

Tataran teoretis, pemahaman sejarah Hamzanwadi sekaligus berimplikasi pada perjuangan beliau dapat dikaji dalam konteks filsafat sejarah tokoh nasional Indonesia. Namun dalam konteks yang lebih praktis, pemahaman mengenai kesadaran ruang dan waktu memiliki implikasi yang sangat strategis. Kesadaran ruang seperti memahami kondisi zaman dan memberikan warna dalam memecahan masalah-masalah sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Kesadaran ruang ini juga setidaknya akan berpengaruh terhadap kesadaran waktu yang berimplikasi pada ketelatenan, rajin belajar, dan lain sebagainya.

4) Nilai kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhan

Sudah cukup banyak kajian-kajian yang membedah bagaimana spiritualitas yang dibangun Hamzanwadi dan menjadi kajian yang

akan tetap menarik sesuai dengan perkembangan jaman. Adapun implikasi praktisnya bahwa yang jauh lebih penting adalah pengetahuan tentang Ketuhanan yang hal ini dapat dikuatkan melalui lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Inilah nilai dasar yang menjadi acuan beliau dalam pengembangan aspek yang lain.

- 5) Nilai kesadaran hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam semesta

Kesadaran dalam menjalin hubungan sesama manusia dengan sebaik mungkin yang dapat menghasilkan sinergi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan kompleks merupakan salah satu pokok kesadaran yang diwariskan Hamzanwadi. Mengenai pengintegrasian nilai karakter kepahlawanan sebagai suplemen materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan penentuan kompetensi dasar yang sesuai dengan tema yang diceritakan dalam sejarah perjuangan Hamzanwadi.

2.5 Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi

Modul Pendidikan Pancasila berbasis *Discovery Learning* terintegrasi nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi adalah sebuah perangkat pembelajaran berupa modul mata pelajaran Pendidikan

Pancasila untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dirancang dengan sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui dengan pendekatan *Discovery Learning* dan secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan yang bersumber dari Pahlawan Nasional Hamzanwadi. Modul ini bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter yang sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman konsep-konsep Pendidikan Pancasila. Dari definisi diatas, dapat dirincikan sebagai berikut

1. Modul Pendidikan Pancasila merupakan unit pembelajaran mandiri yang fokus pada materi-materi yang berkaitan dengan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, termasuk nilai-nilai, prinsip, dan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Berbasis *Discovery Learning* mengandung arti bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menyelidiki, menganalisis, dan menemukan sendiri konsep, prinsip, atau pemahaman baru melalui serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar yang terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan tersebut.
3. Terintegrasi nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi, menginsyarkan bahwa modul ini secara sengaja dan terencana memasukkan kisah hidup, perjuangan, pemikiran, dan tindakan-tindakan pahlawan nasional Hamzanwadi sebagai sumber inspirasi dan contoh konkret dalam memahami dan menghayati nilai-nilai

Pancasila. Nilai-nilai keteladanan Hamzanwadi, seperti semangat kebangsaan, kepedulian sosial, keteguhan iman, kecerdasan, dan semangat juang, dihubungkan secara relevan dengan sila-sila Pancasila. Nilai-nilai ini dianalisis dan dikaitkan dengan materi Pendidikan Pancasila yang relevan.

4. Integrasi nilai-nilai keteladanan Hamzanwadi diharapkan dapat menjadi inspirasi dan contoh konkret bagi siswa dalam mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif.
5. Modul ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD terhadap konsep-konsep dasar Pendidikan Pancasila, seperti nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peningkatan hasil belajar diukur melalui evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, modul ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep dan nilai-nilai Pancasila secara mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.
2. Menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam karakter dan perilaku peserta didik melalui identifikasi dan internalisasi nilai-nilai keteladanan dari sosok pahlawan nasional Hamzanwadi.

3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik melalui proses penemuan.
4. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menghadirkan tokoh inspiratif dan relevan dengan konteks lokal (NTB, tempat kelahiran Hamzanwadi) maupun nasional.
5. Melestarikan dan mewariskan nilai-nilai perjuangan dan keteladanan pahlawan nasional kepada generasi muda.

Modul ini adalah alat pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, menggabungkan pendekatan konstruktivistik *Discovery Learning* dengan kekayaan nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh pahlawan nasional Hamzanwadi untuk membentuk karakter Pancasila pada peserta didik, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila yang kuat dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

2.6 Hasil Belajar Siswa

2.6.1 Definisi Hasil Belajar Siswa

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses

pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Pengertian hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Suardi, 2020). Perubahan perilaku yang

dimaksud dapat mencakup tiga ranah kompetensi, yakni kognitif atau kecerdasan berpikir, afektif atau kecerdasan emosional, dan psikomotor atau kecakapan gerak otot dan campuran.

Perubahan tersebut tidak hanya sebagai sesuatu yang berubah radikal, akan tetapi meliputi perubahan persepsi dan perbaikan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman, bahwa hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku (Rusman, 2015).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan atau dalam konteks tertentu adalah dari keinginan peserta didik itu sendiri (Ramly, 2023).

Sementara itu, menurut Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor (Sudjana, 2010). Seperti yang diungkapkan oleh Susanto bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2016).

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan

yang terjadi dalam diri pembelajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dalam kecakapan atau kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi dan penilaian setelah pembelajar mengalami proses belajar.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Kesimpulan ini senada dengan bunyi pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 bahwa penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang

capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Aspek Pengetahuan yang dimaksud adalah domain kognitif yang menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yakni : mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Sementara itu, aspek keterampilan dimaknai sebagai keadaan mencoba, mengolah dan menyajikan dalam ranah konkret seperti kegiatan menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Di samping ranah konkret, aspek keterampilan juga dapat menyentuh ranah abstrak seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah. Sedangkan aspek sikap meliputi sikap spiritual yang diharapkan yakni peserta didik dapat menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianut serta sikap social yang diharapkan, dimana peserta didik harus mampu bersikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam.

Adapun, penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan kecakapan berpikir peserta didik dalam dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Kemampuan proses berfikir yang dimaksud, berturut-turut dari yang rendah ke tinggi, meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses berpikir seperti

mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan sebagai kecakapan berfikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Sementara itu penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan penilaian sikap merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap social siswa. Memperhatikan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, sikap spiritual yang dimaksud meliputi keimanan dan ketakwaan. Sementara itu, sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian (toleransi, kerjasama, dan gotong-royong), dan rasa tanggung-jawab. Namun demikian, sekolah dapat menambah butir-butir nilai sikap spiritual dan sikap sosial.

2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto, faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2015).

1) Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

a) Faktor jasmani, yaitu meliputi:

(1) Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

(2) Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis, yaitu meliputi :

(1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya,

jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

(5) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

(6) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara

terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

(7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

a) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan

waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.5.3 Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Sudjana, 2010).

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh pengajar mata pelajaran. Pada dasarnya untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangatlah sulit, karena nilai yang muncul dari hasil ulangan atau tes masih belum bisa dipastikan apakah hasil yang didapat siswa adalah hasil yang sebenarnya.

Menurut (Siregar *et al.*, 2010) penilaian hasil belajar sebagai salah satu komponen dari penilaian, akan lebih efektif bila mengikuti peraturan berikut:

- 1) Jelas merinci apa yang akan dinilai yang menjadi prioritas dalam

proses penilaian.

- 2) Suatu prosedur penilaian haruslah diseleksi karena berkaitan dengan karakteristik unjuk kerja yang diukur.
- 3) Penilaian yang komprehensif membutuhkan beraneka prosedur.
- 4) Penilaian membutuhkan pengetahuan mengenai keterbatasannya.
- 5) Penilaian merupakan suatu cara untuk mendapatkan apa yang akan diinginkan.

Menurut Hidayatullah, (2009) pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang menantang atau pembelajaran yang memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan dan menyelesaikan, akan membuat anda muncul rasa ingin mencoba, ingin melakukan, ingin menyelesaikan tugas guru atau ingin memecahkan masalah.
- 2) Pembelajaran yang menyenangkan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar dan menyebabkan peserta didik tertarik terhadap pembelajaran tersebut.
- 3) Pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan mengembangkan sendiri pelajaran yang telah disajikan guru sebagai tindak lanjutnya karena adanya pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.
- 4) Memberi pengalaman sukses yaitu adanya perasaan yang menyenangkan dan membanggakan bagi peserta didik sebagai akibat berhasil memecahkan sesuatu.

- 5) Mengembangkan kecakapan berfikir yang dapat dilihat pada kreatifitas peserta didik.

2.7 Karakter Profil Pelajar Pancasila

2.7.1 Karakter

Karakter adalah watak, sifat dan dalam istilah arab sering disebut akhlak. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa karakter yaitu sifat atau keadaan dalam jiwa yang terdalam yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan lagi. Artinya karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil, mendarah daging pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Nata, 2013).

Karakter merupakan kepemilikan terhadap hal-hal yang baik. Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna menurut kodratnya (Lickona, 2022).

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter

dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pendapat lain pendidikan karakter melintasi garis etnis, budaya, dan agama (Mulyasa, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, kehidupan yang dikehendaki adalah kehidupan yang menempuh jalan lurus, mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran. Kehidupan dengan jalan lurus itu disebut kehidupan berkarakter.

2.7.2 Nilai – Nilai

Nilai adalah terkait dengan akhlaq, moral atau karakter. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau nilai buruk dari tindakan tersebut. Adakalanya juga kita hanya memberi tempat pada "nilai" untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya. Kita tentu masih ingat bagaimana perdebatan mengenai

ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Agar ilmu pengetahuan bisa membawa pada pengetahuan yang benar dan obyektif maka harus lepas dari ikatan nilai-nilai (*value-free*). Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang mendistorsi sampainya manusia pada pengetahuan yang benar (Sanusi, 2023).

Namun kini, makin disadari posisi dan peran penting “nilai” dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.

Nilai-nilai adalah etika, moral serta nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, simpati, kerja sama, disiplin diri, toleransi, dan penghargaan pada hak orang lain.

Nilai-nilai sangat penting untuk ditanamkan dari sejak dini terutama nilai dasar seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi, pengendalian diri, sikap positif dan lain-lain, agar terpupuk, tertanam menjadi pondasi yang kokoh setelah dewasa nantinya.

2.7.3 Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan adalah kunci dari semua aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik berkaitan dengan pendidikan. Perubahan sosial hanya bisa terjadi melalui pendidikan, serta meningkatkan kapasitas

manusia tidak dapat melalui kekuasaan, tetapi pendidikan. Karena bukan saja pendidikan itu merupakan kebutuhan dasar manusia Indonesia, bahkan merupakan salah satu dinamisator yang merupakan suatu aspek dari proses pendidikan tersebut. Pendidikan haruslah merupakan subsistem dari pembangunan nasional, dimana tugas dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan negaranya tapi juga terhadap umat manusia. Kecenderungan yang mewarnai kehidupan umat manusia pada dewasa ini adalah ke arah dunia yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan atau nilai karakter (Tilaar, 2009).

Dalam konsep ini, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebenarnya mengakar pada budaya bangsa yang terwujud dalam pancasila sebagai dasar Negara. Pengembangan nilai-nilai karakter yang kini diajarkan di bangku pendidikan pada hakekatnya merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Dalam konsep ini penanaman nilai-nilai karakter tersebut hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Filsuf Inggris Herbert Spencer menjelaskan pendidikan itu sebagai berikut: *“Education has for its object the formation of character.”* Sasaran pendidikan adalah membangun karakter. Artinya berdasarkan konsep ini, penting artinya dalam penanaman karakter tersebut menjadi satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar lebih optimal maka desain pendidikan karakter tersebut harus secara efektif difikirkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, sebagai satu modal

dasar untuk membantu manusia Indonesia yang berkarakter.

Karakter salah satunya ditujukan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakternya agar mereka bisa menjalani kehidupan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak para ahli pendidikan karakter yang mengemukakan, beragam nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Lickona, (2019) menjelaskan bahwa ada 10 nilai-nilai karakter yang mestinya dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- a) Kebijakan: merupakan penilaian yang baik yang memungkinkan kita membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan orang lain.
- b) Keadilan: menghormati hak-hak orang lain, yakni memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin orang lain memperlakukan diri kita sendiri.
- c) Keberanian: melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi kesulitan hidup.
- d) Pengendalian diri: kemampuan mengatur diri sendiri, yang memungkinkan kita mengatur emosi, mengatur keinginan dan nafsu serta kesenangan dunia.
- e) Cinta: cinta dimaknai sebagai usaha untuk memberikan keadilan yang dibutuhkan.
- f) Sikap positif: sikap positif yakni memiliki pikiran positif dan bersikap positif dalam menghadapi sesuatu.
- g) Bekerja keras: bekerja keras mencakup inisiatif, ketekunan,

penetapan tujuandan kecerdikan.

- h) Integritas: memiliki prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dikatakan.
- i) Syukur: menerima dengan baik nikmat yang ada.
- j) Kerendahan hati: sikap yang membuat sadar terhadap ketidaksempurnaan dan berusaha untuk membuatnya menjadi lebih baik.

Sepuluh nilai karakter yang membangun karakter seperti dikemukakan di atas, merupakan suatu hal penting yang dimiliki peserta didik sebagai bekal bagi mereka untuk bisa mengisi kehidupan menjadi lebih baik.

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Pendidikan karakter memang penting untuk mulai ditanamkan sejak usia dini, karena pada saat itulah dimulai pembentukan karakter. Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya (Wisudawati & Sulistyowati, 2022)

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan

dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Megawangi, 2004).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara setiap elemen sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah, di rumah dan masyarakat.

2.7.4 Definisi Profil Pelajar Pancasila

Dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dipaparkan bahwa Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia (E. Susilawati et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, profil pelajar pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal

penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor Internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Kurikulum, 2020).

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Satria *et al.*, 2022).

Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kusumah & Alawiyah, 2021). Inti dari program guru penggerak sebagaimana yang diungkapkan oleh adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuan pedagogiknya dengan nilai utama yaitu Pancasila yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran (Faiz & Faridah, 2022). Program guru penggerak bertujuan untuk membentuk pelajar pancasila menjadi sistem penting yang dapat merubah pendidikan Indonesia ke arah yang baru dan lebih baik (Hasanah, 2022).

Profil pelajar pancasila ada 6 profil yang menjadi kompetensi

inti dalam program guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Diantaranya; 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global (Kemendikbud, 2020).

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta

menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. (DitjenSD&SMKemdikbud, 2020) (E. Susilawati *et al.*, 2021).

Melalui pengembangan 6 Dimensi tersebut, siswa mampu mengelola emosi, mengembangkan welas asih dan empati, berpikir kritis, serta bertanggung jawab. Saat membuat keputusan strategis dapat menggunakan aplikasi POOCH (*Problems, Options, Outcomes and Choices*). Untuk mencapai tujuan profil siswa pancasila, guru perlu menerapkan hal penting bagaimana menjadi panutan atau panutan dalam pembelajaran. Guru adalah panutan yang kuat yang membentuk karakter siswa. Ketika guru menjadi idola dan panutan siswa, maka perkataan dan perbuatan guru akan menjadi model pembentukan karakter melalui apa yang dilihat dan didengar siswa (Kurniawaty *et al.*, 2022). Melalui keteladanan memberikan keteladanan bagi siswa agar dapat meniru teladan guru dari perkataan dan perbuatannya.

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, di mana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya

pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga (Musyadad *et al.*, 2022).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti (Yaumi, 2016). Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri Anda sendiri, sahabat Anda, lingkungan Anda, bangsa Anda, jadikanlah diri Anda pribadi yang sempurna. Pendidikan karakter juga sering disebut dengan pendidikan nilai, karena karakter adalah nilai dalam tindakan, nilai dalam tindakan. Peran juga sering disebut sebagai nilai operasional atau nilai yang dapat dioperasikan dalam tindakan (*behavior*) (Irwansyah *et al.*, 2021).

2.7.5 Integrasi Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

Sebagai kelanjutan dari upaya penguatan kebijakan pendidikan karakter, pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila perlu diintegrasikan dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, serta dimensi profil siswa pancasila juga pembiasaan dan keteladanan melalui desain yang holistik dan komprehensif. Dimensi ini tidak hanya tujuan jangka panjang, tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran setidaknya dalam tiga cara, yaitu 1) sebagai topik untuk kegiatan di dalam kelas, 2) sebagai pengalaman belajar atau strategi mengajar yang digunakan oleh

guru, dan 3) sebagai proyek kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga cara ini bukan pilihan sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif (Irawati *et al.*, 2022).

Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik pembelajaran. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata Pelajaran.

Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan. Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan

budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik, orangtua, dan masyarakat memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

2.8 Kajian penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian dengan judul *The Practicality of Learning Module Based on Jigsaw-Cooperative Learning Model in Media Education Course*, oleh Zonny Amanda Putra, menyimpulkan minimnya bahan ajar atau sumber belajar merupakan salah satu bagian penyebab minimnya pemahaman siswa dalam media mata pelajaran pembelajaran. Oleh karena itu, menambah referensi dan memperbanyak bahan ajar dalam pembelajaran Media Pendidikan dapat menunjang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.
2. Penelitian dengan judul *Modular learning efficiency: Learner's attitude and performance towards self-learning modules* dalam <https://philpapers.org/rec/BACMLE> , oleh April Clarice C, Bacomo, Lucy P Daculap, dkk menyimpulkan bahwa Sikap pelajar terhadap pembelajaran

jarak jauh tidak pasti karena krisis dunia terjadi hingga saat ini. Karena modul belajar mandiri menjadi sarana pembelajaran tambahan dalam pendidikan normal baru, penelitian ini menyelidiki efisiensi terhadap sikap dan kinerja peserta didik. Secara khusus, penelitian ini menggambarkan profil peserta didik dan sikap serta kinerja mereka terhadap modul belajar mandiri. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara sikap dan kinerja, tetapi tidak ada hubungan antara sikap dan kinerja peserta didik mengenai profil peserta didik. Ditegaskan bahwa sikap adalah faktor menarik yang terkait dengan kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki konsekuensi yang lebih luas yang dapat mengarahkan penulis modul untuk lebih mengkontekstualisasikan materi pembelajaran yang dapat menambah disposisi dan kinerja akademik peserta didik (Bacomo *et al.*, 2022).

3. Penelitian dengan judul *The Development of Integrated STEM-PBL Physics Module for Learning Classical Mechanics in Secondary Education* dalam https://www.researchgate.net/publication/352249145_The_Development_of_Integrated_STEMPBL_Physics_Module_for_Learning_Classical_Mechanics_in_Secondary_Education , oleh Jeffry Juan Rosales JR dan Fauziah Sulaيمان, Kerangka teoritis yang dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran pembelajaran terletak, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme kognitif untuk digunakan sebagai pedoman dalam merancang proses dan prosedur dalam modul. Sebelum pengembangan modul, analisis kebutuhan dilakukan dalam bentuk wawancara pada tiga guru fisika dan lima belas siswa akar masalah pembelajaran. Temuan dari

analisis kebutuhan menjadi dasar untuk mengembangkan modul dengan mengikuti langkah-langkah dalam model ADDIE (Rosales *et al.*, 2020).

4. Penelitian oleh Isyeu Nur Cahyani, Dadang Mulyana dan Cahyono dengan judul Hubungan Karakter Profil Pelajar pancasila dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dalam publikasinya disebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara karakter Profil Pelajar Pancasila dengan Hasil Belajar Siswa (Cahyani *et al.*, 2023).
5. Penelitian oleh Bambang Sumardjoko dengan judul Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa. Dalam publikasinya disebutkan bahwa untuk pengembangan pembelajaran PKn yang powerfull perlu dilakukan revisi terutama berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung penguasaan kompetensi PKn dan pendidikan nilai (Sumardjoko, 2013).
6. Irmawati M dalam publikasinya yang berjudul Pengembangan Modul P5 Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Media Pembelajaran IT di SD, menyatakan bahwa permasalahan yang sering terdapat di lapangan yaitu guru terkendala dalam menyusun modul pembelajaran, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. (Irmawati, 2024).
7. Rianda Usmi pada publikasinya yang berjudul Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21, menyatakan bahwa PPKn dalam konteks Indonesia tidak sesuai dengan perannya dalam mendidik dan membina

siswa menjadi warga negara global yang cerdas, bertanggung jawab dan demokratis. Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan global urgen untuk dimasukkan ke dalam kurikulum PPKn (Usmi, 2023).

8. Penelitian oleh Shofia Nurun Aanur dengan judul Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar PKn yang ada saat ini belum dapat menstimulus pengembangan dan penguatan karakter siswa karena kurang menarik dan tidak variatif. Sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk dapat dikembangkan bahan ajar yang dapat menarik minat siswa untuk dapat mendalami materi PKn dengan lebih bersungguh-sungguh (Alanur *et al.*, 2022).
9. Penelitian oleh Wiwik Okta Susilawati, dkk, dengan judul Pengembangan buku ajar digital PPKn SD terintegrasi profil Pelajar Pancasila dalam mendukung kurikulum merdeka, dalam penelitian ini dikembangkan buku ajar digital PPKn SD berbantuan *software anyflip*, buku ajar ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (W. O. Susilawati, Veriyani, *et al.*, 2022).
10. Machful Indra Kurniawan dalam penelitiannya dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar menyatakan nilai karakter merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran pendidikan karakter di SD terutama pelajaran PKn. Pemilihan nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn di SD tidak bisa

diintegrasikan secara begitu saja, melainkan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PKn. (Kurniawan, 2013).

11. Maha Lastana Buju Basafpipana Habaridota dalam penelitiannya berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Expanding Community Approach, Pembentukan Konsep, dan *Spiral Approach* pada Materi PPKn SD/MI mengemukakan bahwa guru seringkali menggunakan bahan ajar yang disediakan tanpa mengolah dan menyesuaikan dengan kondisi keseharian peserta didik, sehingga masih sangat umum, kurang kontekstual dan kurang menarik minat anak (Habaridota, 2022).
12. Dalam penelitian oleh Heri Aftifah Hasibuan dengan judul Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar disimpulkan bahwa Dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen elemen dari kurikulum untuk dikembangkan pada modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki guru dalam memilih elemen-elemen yang ada dalam kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang imajinasi peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah yang ada, serta mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Hasibuan, 2022).
13. Penelitian oleh Khirjan Nahdi dengan judul Karakter kebangsaan dalam sejarah Nahdlatun Wathan, tinjauan wacana kritis. Dalam kesimpulannya

disebutkan bahwa NW sebagai organisasi massa Islam memiliki sejarah yang sejajar dengan sejarah Indonesia, analisis wacana kritis mengajarkan bahwa pengetahuan, kesadaran dan tindakan moral dalam sejarah NW merupakan tujuan dan alat dalam memahami cita-cita Indonesia merdeka melalui seluruh fase sejarah (Nahdi & Faizan, 2020).

14. Penelitian dengan judul Integrasi Budaya, Pendidikan dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok, Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid, oleh Saiful Hamdi meneliti cara pendiri NW untuk membawa NW ke pencapaian tertinggi, terutama cara TGH. Zainuddin menintegrasikan aspek budaya seperti simbol lokal, seni, pendidikan dan politik dalam kegiatan dakwah NW (Hamdi, 2018).
15. Penelitian oleh Chaerulsyah dengan judul Persepsi tentang keteladanan Pahlawan Nasional dijelaskan bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan pahlawan nasional bersifat positif, siswa mengenal sosok pahlawan nasional sebagai seorang yang berjuang dengan gigih, dan rela berkorban tanpa pamrih serta bersikap jujur, anti korupsi dan berwibawa, dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan. Dengan memahami setiap nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional diharapkan dapat meningkatkan semangat kebangsaan para siswa dan siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Chaerulsyah, 2014.)
16. Wasilatul Ibad dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Profil Pelajar pancasila di Tingkat Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa penanaman

nilai-nilai Pancasila pada anak sekolah dasar akan berguna pada tingkat pendidikan berikutnya bahkan sepanjang hayatnya (Ibad, 2022)

17. Pada penelitian berjudul Bahan Ajar PPKn berbasis karakter dan literasi untuk siswa kelas IX SMP Al Hikmah Surabaya, oleh Sriyanto, disebutkan bahwa salah satu cara pengembangan bahan ajar bisa adaptasi bahan ajar yang ada tetapi ditambahkan sesuai kreasi dengan mengembangkan nilai karakter dan literasi dalam pembelajaran. Cara menyusun bahan ajar berbasis karakter adalah dengan cara mengadopsi bahan ajar yang ada dengan mengintegrasikan nilai karakter yang diinginkan (Sriyanto, 2019).
18. Penelitian dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar oleh Machful Indra Kurniawan menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKN SD dapat dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam silabus dan RPP (Kurniawan, 2013).
19. Dalam penelitian berjudul Strategi Penguatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar disimpulkan bahwa strategi yang dibutuhkan dalam strategi penguatan profil pelajar pancasila, selain pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional, juga sangat diperlukan modelling yang dicontohkan oleh guru di sekolah (Kurniawaty *et al.*, 2022).
20. Penelitian yang berjudul Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat

mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelajar pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak (Nurasiah *et al.*, 2022).

2.9 Pengembangan Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada karakter profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif; menjadi warga dunia yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Pengembangan modul bagi guru merupakan hal baru, karena Sebagian besar guru masih belum memahami bagaimana cara mengembangkan modul yang baik. Sebagian dari hasil survei menunjukkan bahwa Sebagian besar guru belum mampu mengembangkan modul sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal. Artinya bahwa guru belum mampu membuat modul yang disusun dengan kearifan lokal disekitar sekolah dan Masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD menghadapi beberapa masalah, antara lain seringkali bersifat hafalan dan kurang menarik bagi siswa, penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila belum optimal, kurangnya

pemanfaatan konteks lokal dan tokoh inspiratif dalam pembelajaran Pancasila, pendidikan karakter dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila belum sesuai harapan.

Discovery Learning merupakan pendekatan yang berakar pada teori konstruktivisme. Siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Pendekatan *Discovery Learning* mampu mendorong siswa untuk aktif mencari, menyelidiki dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Kelebihannya adalah meningkatkan pemahaman yang mendalam, retensi materi dan ketrampilan berpikir kritis dan memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata.

Dalam mengembangkan modul perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, karena bangsa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang ditunjukkan oleh para tokoh bangsa dan pahlawan-pahlawan nasional. Salah satu pahlawan Nasional yang ada di Pulau Lombok adalah Pahlwan nasional Hamzanwadi yang merupakan salah satu Pahlawan Nasional yang perlu diteladani. Pahlawan Nasional Hamzanwadi merupakan salah satu tokoh yang berjuang dalam bidang Pendidikan, sosial dan dakwah dan sangat perlu untuk diteladani. Keberadaan Pahlawan Nasional Hamzanwadi sudah banyak diketahui oleh peserta didik, akan tetapi belum banyak mengetahui nilai-nilai keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

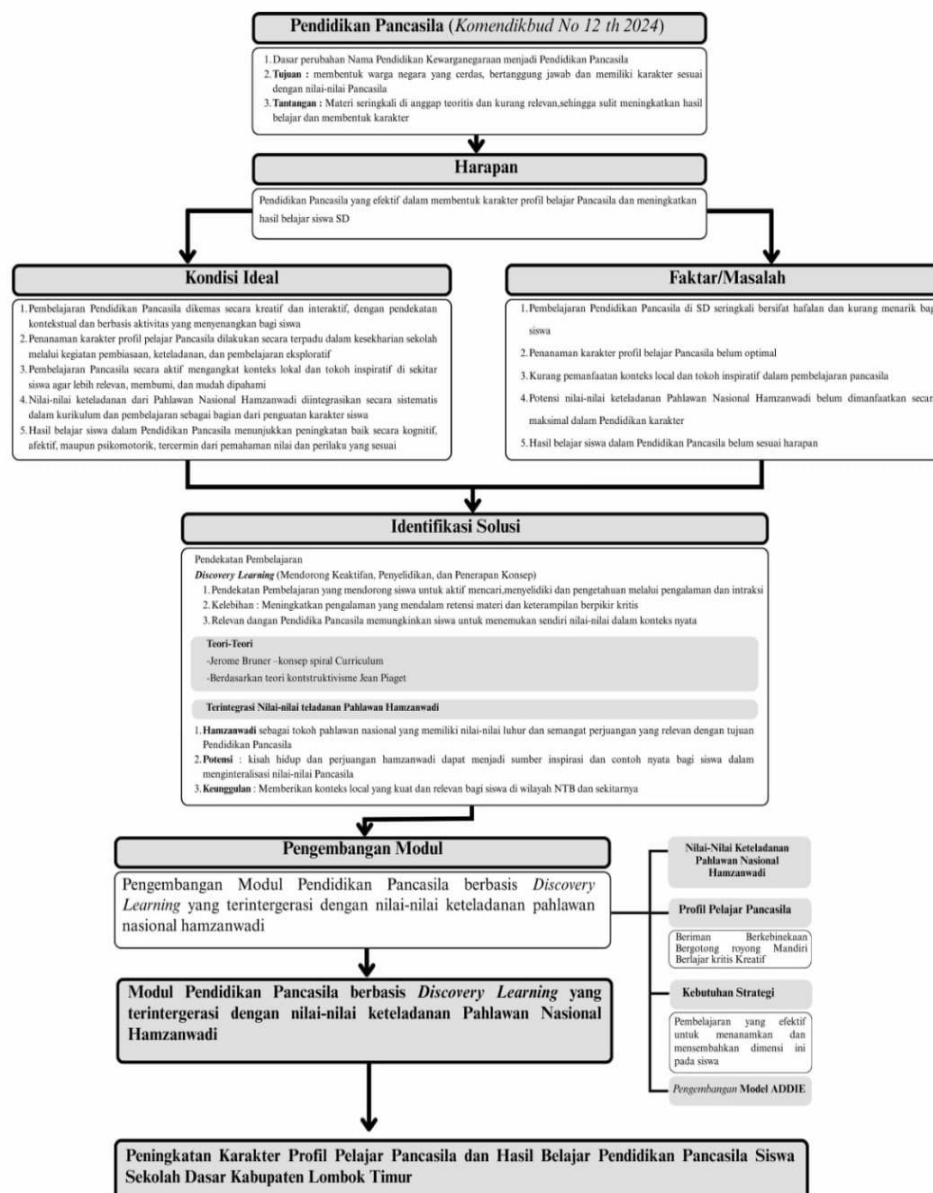
Pahlawan Nasional Hamzanwadi sebagai tokoh pahlawan nasional

memiliki nilai-nilai luhur dan semangat perjuangan yang relevan dengan tujuan PKN. Kisah hidup dan perjuangan Hamzanwadi dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Keunggulannya adalah memberikan konteks lokal yang kuat dan relevan bagi siswa di wilayah Nusa Tenggara Barat dan sekitarnya.

Melihat kondisi diatas, dibutuhkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, interaktif, dan kontekstual, serta diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila, disadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tokoh inspiratif dalam pembelajaran dan perlunya modul yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini akan menghasilkan Modul Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar yang berbasis *Discovery Learning* terintegrasi dengan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional Hamzanwadi dalam menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila dan meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar di kabupaten Lombok Timur.

Konsep Pengembangan ini dapat digambarkan melalui *flow chart* gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar. 2.1. *Flow chart* Konsep Pengembangan

Modul Pendidikan Pancasil

2.10 Hipotesis Pengembangan Modul

Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi merupakan sebuah inovasi pembelajaran dalam kurikulum

Merdeka yang berorientasi menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila dan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini mempunyai beberapa hipotesis dalam pengembangannya yaitu:

1. Kelayakan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning*

Terintegrasi Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi

Modul yang dikembangkan merupakan perangkat pembelajaran dalam kurikulum Merdeka terintegrasi kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila yang merupakan tujuan dalam pengembangan kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI. Modul yang dikembangkan merupakan modul Pendidikan Pancasila berbasis *Discovery Learning* terintegrasi nilai-nilai keteladanan pahlawan Nasional Hamzanwadi dan layak diimplementasikan pada sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur.

H1. Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi nilai-nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi layak digunakan dalam pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur.

2. Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi

Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi mampu menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada karakter profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif; menjadi warga dunia yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini

disiapkan perangkat pembelajaran dengan mengembangkan modul yang terintegrasi nilai-nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi. Pahlawan Nasional Hamzanwadi merupakan tokoh lokal yang berjuang dan bergerak dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Da'wah. Nilai-nilai keteladanan Pahlwan nasional Hamzanwadi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Masyarakat. Oleh karena itu untuk menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila dikembangkan modul Pendidikan Pancasila terintegrasi Nilai-nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi

H2. Modul PKn Terintegrasi nilai-nilai Keteladan Pahlawan nasional Hamzanwadi dapat menumbuhkan karakter Profil pelajar Pancasila siswa sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur.

3. Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terinregrasi Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi mampu Meningkatkan Hasil belajar siswa sekolah dasar di Lombok Timur.

Hasil belajar PKn. Pada sekolah dasar di kabupaten Lombok Timur pada beberapa sekolah yang disurvei menunjukan masih banyak yang berada di bawah KKTP yaitu rata-rata ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila adalah 72 % pada sekolah yang disurvei. Hal tersebut disebabkan karena bahan ajar tidak disiapkan dari pusat, dengan harapan masing-masing sekolah dapat mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Berdasarkan kondisi tersebut dikembangkan modul Pendidikan Pancasila sesuai kebutuhan siswa dan mengacu pada kearifan lokal yaitu Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terinregrasi Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi.

Keberadaan dan kelayakan modul ajar ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa pada Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur.

H3. Modul Pendidikan Pancasila Berbasis *Discovery Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai keteladanan Pahlawan Nasional Hamzanwadi Mampu meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan hipotesis di atas maka berikut merupakan kerangka konseptual pembedaan hipotesis yang dapat dilihat pada Gambar 2.2:



Gambar. 2.2. Hipotesis Pengembangan Modul